



**ANALISIS KONTRASTIF NOMINALISASI ADJEKTIVA
BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

日本語とインドネシア語の形容詞の名詞化対比分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Elang Raditya
13050111130032

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**ANALISIS KONTRASTIF NOMINALISASI ADJEKTIVA
BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

日本語とインドネシア語の形容詞の名詞化対比分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Elang Raditya
13050111130032

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 6 Juni 2018
Penulis,

Elang Raditya
NIM. 13050111130032

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Nominalisasi Adjektiva bahasa Jepang dan bahasa Indonesia” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal : 6 Juli 2018

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari S.S, M.Hum.

NIP. 197603042014042001

.....

Anggota I

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.

NIP. 197504182003122001

.....

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

NIK. 19860909012015012028

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum

NIP. 195903071986031002

MOTTO

“Let’s climb the mountain. One step back, 2 steps forward. When we reached the tippity top of the mountain, but we are really only half way up.”

-Dr Disrespect-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan dan dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, yang dengan sabar membimbing, menasehati, mendukung penulis agar tidak menyerah dalam penulisan skripsi ini.
2. Kekasih, teman-teman, sahabat tercinta, saudara yang sudah meramaikan dan mewarnai kehidupan mahasiswa penulis.
3. Para kakak tingkat dan adik tingkat seperjuangan yang sudah banyak sekali membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah atas petunjuk dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Ibu Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang.
3. Ibu Reny Wiyatasari, S. S, M.Hum selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku dosen wali.
5. Seluruh dosen jurusan Sastra Jepang, yang dengan sabar membimbing penulis selama menjadi mahasiswa Sastra Jepang.
6. Kedua orang tua tercinta, dan adik yang tidak pernah berhenti memberi dukungan, memotivasi, doa, dan dengan sabar membimbing selama penyusunan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan Johanes, Iwing dan adik tingkat yang saling mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Tujuan	5
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Manfaat	8
1.6. Sistematika	9
 II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	10

2.2. Kerangka Teori	11
2.2.1. Morfologi	11
2.2.2. Morfem	12
2.2.3. Kata	13
2.2.4. Kelas Kata	14
2.2.5. Jenis-Jenis Morfologi	16
2.2.6. Afiksasi	17
2.2.6.1. Afiksasi dalam Bahasa Jepang	17
2.2.6.2. Afiksasi dalam bahasa Indonesia	20
2.2.7. Derivasi Morfem	26
2.2.8. Morfofonemik	29
2.2.9. Semantik	31
2.2.9.1. Makna Leksikal	32
2.2.9.2. Makna Gramatikal	33

III. ANALISIS KONTRASTIF NOMINALISASI ADJEKTIVA BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

3.1. Nominalisasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia	34
--	----

3.1.1. Nominalisasi dalam bahasa Jepang	34
3.1.1.1. Nominalisasi dalam bahasa Jepang yang menggunakan sufiks –sa	35
3.1.1.2. Nominalisasi dalam bahasa Jepang yang menggunakan sufiks –mi	35
3.1.2. Nominalisasi dalam bahasa Indonesia	41
3.1.2.1. Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan prefiks ke-	41
3.1.2.2. Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan konfiks ke-an	42
3.1.2.3. Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan prefiks pe-	43
3.1.2.4. Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia yang Menggunakan konfiks pe-an	45
3.1.2.5. Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia yang Menggunakan Sufiks –an	46

3.2. Persamaan nominalisasi adjektiva bahasa Jepang dan bahasa Indonesia	47
3.2.1. Persamaan sufiks –sa dalam bahasa Jepang dengan konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu tingkatan	47
3.2.2. Persamaan sufiks –sa dalam bahasa Jepang dengan konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu keadaan	49
3.2.3. Persamaan sufiks –mi dalam bahasa Jepang dengan konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu keadaan	50
3.2.4. Persamaan sufiks –mi dalam bahasa Jepang dengan konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu bagian atau posisi	51
3.3. Perbedaan Nominalisasi adjektiva bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia	52

3.3.1. Perbedaan afiks –sa dalam bahasa Jepang dengan afiks pe- dalam bahasa Indonesia	53
3.3.2. Perbedaan afiks –mi dalam bahasa Jepang dengan afiks pe- dalam bahasa Indonesia	54
3.3.3. Perbedaan afiks –sa dalam bahasa Jepang dengan afiks pe-an dalam bahasa Indonesia	56
3.3.4. Perbedaan afiks –mi dalam bahasa Jepang dengan afiks pe-an dalam bahasa Indonesia	57
3.3.5. Perbedaan afiks –sa dalam bahasa Jepang dengan afiks -an dalam bahasa Indonesia	59
3.3.6. Perbedaan afiks –mi dalam bahasa Jepang dengan afiks -an dalam bahasa Indonesia	60
3.3.7. Perbedaan afiks –sa dalam bahasa Jepang dengan afiks ke- dalam bahasa Indonesia	61

IV. KESIMPULAN

4.1. Simpulan	63
---------------------	----

4.2. Saran	65
<i>YOUSHI</i>	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

INTISARI

Raditya, Elang. 2018. “Analisis Kontrastif Nominalisasi Adjektiva Bahasa Jepang dan Indonesia”. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum.

Kemiripan dan ketidaksamaan dalam tiap bahasa tersebut menjadi titik awal keingintahuan orang untuk menguasai bahasa-bahasa yang digunakan untuk kepentingan pekerjaan ataupun alasan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nominalisasi, makna gramatikal, persamaan serta perbedaan dari adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kontrastif. Pertama, penulis mengumpulkan data dengan metode penyediaan *library research*, menganalisis data dengan teknik perluas, kemudian membandingkan serta menyimpulkan hasil analisis data. Data nominalisasi yang digunakan berjumlah 60 data. Data dalam bahasa Jepang yang digunakan sebanyak 30 data yang di ambil dari *Asahi*, *Yahoo.jp*, *Aol*, *Yomiuri*, *Tanoshiijapan*, *Books.google.co.id* dan *Sony.jp*. Sedangkan data nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebanyak 30 data yang diambil dari *Kompas*, *Tribun* dan *SuaraMerdeka*. Sebagai sampel, diberikan 36 sampel data yang meliputi kalimat yang menggunakan kata dari hasil nominalisasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menemukan empat jenis padanan dalam perbandingan nominalisasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu (1) padanan sufiks *-sa* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu tingkatan, (2) padanan sufiks *-sa* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu keadaan dengan unsur objektif, (3) padanan sufiks *-mi* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu keadaan dengan unsur subjektif, (4) padanan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu bagian, lokasi, atau letak. Kemudian penulis menemukan perbedaan makna gramatikal dalam perbandingan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-sa* dan sufiks *-mi* pada bahasa Jepang dengan nominalisasi yang menggunakan prefiks *ke-*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, sufiks *-an* pada bahasa Indonesia.

Kata kunci : Kontrastif, Nominalisasi, Adjektiva, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Raditya, Elang. 2018. *“The Contrastive Analysis of Adjectives Nominalization in Japanese and Indonesian Languages”*. Essay. Japanese Language and Culture Studies Program. Faculty of Humanities. Diponegoro University. Supervisor Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum.

The equivalents and differences in each of these languages are the starting point for people’s curiosity to master the languages used for work or any other reason. This study aims to determine the process, grammatical meanings, similarities and differences of adjectives nominalization in Japanese and Indonesian languages.

This study used descriptive method with contrastive analysis. First, the author collected the data by library research, analyzed the data with expanding technique (teknik perluas), compared and concluded the results of data analysis. The data of nominalization used were 60 data. The data in Japanese language used were 30 data, taken from Asahi, Yahoo.jp, Aol, Yomiuri, YanoshiiJapan, Books.google.com, and Sony.jp. While the data in Indonesian language used were 30 data taken from Kompas, Tribun and Suara Merdeka. As the sample, 36 data were provided including sentences that use nominalized words in Japanese and Indonesian languages.

In this study, the author discovered four types of equivalents in the comparison of nominalization in Japanese and Indonesian languages. They are (1) the equivalents of Japanese suffix –sa with Indonesian confix ke-an that indicates levels, (2) the equivalents of Japanese suffix –sa with Indonesian confix ke-an that indicates an objective state, (3) the equivalents of Japanese suffix –mi with Indonesian confix ke-an that indicates a subjective state, (4) the equivalents of Japanese suffix –mi with Indonesian confix ke-an that indicates a part, location or position. In addition the author discovered the differences in grammatical meaning in the comparison of nominalization in Japanese suffix –sa and -mi to Indonesian prefix ke-, prefix pe, confix pe-an, and suffix –an.

Keywords: Contrastive, Nominalization, Adjective, Japanese Language, Indonesian Language.

DAFTAR SINGKATAN

Adj : Adjektiva

N : Nomina

Af : Afiks

Pre : Prefiks

Knf : Konfiks

Suf : Sufiks

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya teknologi, perkembangan di dunia bahasa pun meningkat. Karakteristik bahasa yang berbeda-beda membuat peminat bahasa asing bertambah. Kemiripan dan ketidaksamaan dalam tiap bahasa tersebut menjadi titik awal keingintahuan orang untuk menguasai bahasa-bahasa yang digunakan untuk kepentingan pekerjaan ataupun alasan lainnya.

Linguistik kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih (Tarigan, 1992:226). Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Seperti halnya ilmu-ilmu lain, ilmu bahasa bersifat umum, tidak terikat pada sesuatu bahasa. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata yang melibatkan morfem dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Proses tersebut melibatkan komponen

bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan (Chaer, 2008:25).

Morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. Menurut Koizumi (1992:89-90) morfologi adalah :

形態論は形態層を扱う部門である。形態論では、語形の分析が中心となる。

Keitaron ha keitasisou wo atsukau buumon de aru. Keitairon deha gokei no bunseki ga chuusin to naru.

Morfologi adalah bagian yang membahas morfem. Analisis bentuk kata dipusatkan dalam morfologi.

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kategori sifat pembentukan yaitu inflektif dan derivatif. Pembentukan kata inflektif, identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya (Chaer, 2008:37). Sebaliknya dalam proses pembentukan derivatif, identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebuah kata yang dibentuk dari kata lain pada umumnya mengalami tambahan bentuk pada kata dasarnya. Kata seperti *ketinggian*, *kesenangan*, dan *besaran* terdiri atas kata dasar *tinggi*, *senang*, dan *besar* yang masing masing dilengkapi dengan morfem yang berwujud *ke-an*, dan *an*, dipakai untuk menurunkan kata yang dinamakan afiks atau imbuhan. Afiks yang terletak dibagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan. Jika terletak dibelakang kata dinamakan sufiks atau akhiran. Serta, terdapat juga gabungan keduanya yang disebut konfiks (Alwi, 2003:31).

Kemudian tentang derivasi dalam bahasa Jepang, afiks terbagi menjadi dua berdasarkan bentuk (*keishiki*) dan isi (*naikatachi*)

menyatakan bahwa berdasarkan isi, afiks dibagi atas afiks derivasional (*hasei setsuji*) dan afiks infleksional (*kussetsu setsuji*). Afiks derivasional menurut Koizumi (1993:96) adalah :

品詞を切り替えたり、同一の品詞でもある文法的特徴を付加するもの

Hinshi wo kirikaetari, douitsu no hinshidemo aru bunpouteki tokuchou wo fukasurumono.

Afiks-afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu kata yang memiliki kelas/jenis yang sama.

Pembentukan kata benda atau disebut juga nominalisasi dalam dua bahasa ini mempunyai kemiripan dan perbedaan yang membuat pembelajar asing kesulitan untuk memahaminya. Berikut contoh nominalisasi menggunakan afiks yang mirip antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia :

a. Nominalisasi bahasa Jepang

A)1.	高い	+ ~さ	→	高い	/	ーさ	→	高さ
	<i>Takai</i>	<i>~sa</i>	→	<i>takai</i>	/	<i>-sa</i>	→	<i>takasa</i>
	Tinggi							Ketinggian
	Adj	Suf		Adj /		Af		N

A)2.	大きい	+ ~さ	→	大きい	/	ーさ	→	大きさ
	<i>ookii</i>	<i>~sa</i>	→	<i>ookii</i>	/	<i>-sa</i>	→	<i>ookisa</i>
	Besar							Kebesaran
	Adj	Suf		Adj /		Af		N

b. Nominalisasi bahasa Indonesia

B)1.	Tinggi	+ke-an	→	ke-	/ tinggi	/ -an	→	ketinggian
	Adj	Knf		Af /	N	/Af		N

B)2.	Besar	+ke-an	→	ke-	/ besar	/ -an	→	kebesaran
	Adj	Knf		Af /	N	/Af		N

Pada data nomor A1 dan B1 terdapat persamaan nominalisasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dimulai dari perubahan kelas kata yang menggunakan afiks *-sa* dalam bahasa Jepang dan *ke-an* dalam bahasa Indonesia, dan makna yang berubah sehingga menjadikannya derivasi yang mengubah kelas kata adjektif menjadi nomina.

Sufiks 「～さ」 *-sa* dalam bahasa Jepang adalah akhiran untuk kata sifat *ikeiyoushi* yang pengaplikasiannya diletakkan setelah bentuk kata dari akhir kata sifat tersebut yang membuat kata benda turunan dari kata yang dijelaskan (Iori, 2000:399)

Konfiks *ke-an* pada data nomor B1 adalah konfiks yang dibentuk langsung dari bentuk dasar yang memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ atau ‘tentang (dasar)’ (Chaer, 2008:145).

Namun pada perbandingan data A2 dengan B2 terdapat perbedaan makna antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Nomina 「大きい」 (*ookii*) yang bermakna *besar* mengalami nominalisasi dengan menggunakan sufiks 「～さ」 *-sa* menjadi 「大きさ」 (*ookisa*). Kata *ookisa* dalam data A2 menurut sufiks pembentuknya memiliki dua makna gramatikal ‘keadaan besar’ dan ‘tingkatan besar’. Sedangkan kebesaran dalam data B2 memiliki makna gramatikal ‘keadaan besar’.

Sutedi (2008:1) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Sebagai pengguna bahasa Indonesia, kesalahan sering muncul pada penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat, dan

perbedaan pola pikir berdasarkan budaya dan sejarah yang berbeda. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimanakah proses nominalisasi adjektiva bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kontrastif Nominalisasi Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*.

1.1.2 Permasalahan

1. Bagaimana nominalisasi dari adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ?
2. Apa makna gramatikal dari nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ?
3. Apa persamaan dan perbedaan dari nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ?

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nominalisasi dari adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
- b. Untuk mengetahui makna gramatikal dari nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

1.3 Ruang Lingkup

Morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*, yaitu ilmu yang membahas tentang morfem dan analisis bentuk kata (Koizumi, 1993:89-90). Penelitian ini membahas tentang nominalisasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sehingga masuk kepada ranah morfologi. Menurut Iori (2000:340-347), kelas kata adjektiva dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu : *I-keiyoushi* (adjektiva *i*) dan *Na-keiyoushi* (adjektiva *na*).

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar, penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian nominalisasi adjektiva-i bahasa Jepang dan dengan nominalisasi adjektiva bahasa Indonesia
2. Jenis-jenis nominalisasi adjektiva-i bahasa Jepang dan nominalisasi adjektiva bahasa Indonesia
3. Persamaan nominalisasi adjektiva-i bahasa Jepang dengan nominalisasi adjektiva bahasa Indonesia
4. Perbedaan nominalisasi adjektiva-i bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia

1.4 Metode Penelitian

Analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur Bahasa pertama dengan struktur Bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan.

Beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu:

1.4.1 Penyediaan Data

Penyediaan data adalah tahapan dasar bagi pelaksanaan analisis data. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mencari dan mengumpulkan data nominalisasi yang sesuai dengan permasalahan di dalam buku-buku elektronik yang relevan. Oleh karena itu, penulis mencari dan mengumpulkan kalimat yang mengandung kata yang terbentuk dari nominalisasi adjektiva. Kemudian penulis mencatat dan mengklasifikasikan sumber-sumber data nominalisasi menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat data relevan bagi penelitian dalam sumber tertulis.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata-kata dari kalimat-kalimat yang diambil dari situs www.alc.co.jp , www.asahi.com , dan www.kompas.com yang mengandung nominalisasi bahasa Jepang dan nominalisasi bahasa Indonesia.

1.4.2 Analisis data

Tahap kedua dalam melakukan suatu penelitian yaitu menganalisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode padan dengan teknik dasarnya menggunakan referen sebagai alat penentu dan teknik lanjutannya melalui hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993:27). Karena membandingkan berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan di antara kedua hal yang dibandingkan dengan tujuan akhir mencari kesamaan

pokok di antara keduanya. Melalui metode analisis ini, penulis akan membandingkan fungsi dan makna dari afiks-afiks yang membentuk kata benda dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia agar ditemukan persamaan dan perbedaan nominalisasinya.

1.4.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Hasil analisis data dituangkan dalam bentuk karya tulis, yaitu dengan memaparkan hasil analisis kontrastif nominalisasi bahasa Indonesia dan Jepang secara detail dan apa adanya.

Selanjutnya tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti.

1.5 Manfaat

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penulis dan pembaca bisa memperdalam pemahaman tentang persamaan dan perbedaan nominalisasi adjektiva bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

Skripsi ini bisa menjadi salah satu referensi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

1.6 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Berisi tentang tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti jenis-jenis *meishi* beserta contohnya.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pemaparan dan analisis nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

BAB IV PENUTUP

Berisi tentang simpulan yang didapat dari hasil analisis data dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Betty Noviani dari Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2010 menulis skripsi yang berjudul *Derivasi Morfem Adjektiva Bahasa Jepang*. Simpulan dari skripsi tersebut adalah terdapat 3 jenis afiks, yaitu afiks yang mengubah adjektiva menjadi nomina, afiks yang mengubah adjektiva menjadi nomina, dan afiksasi yang tidak mengubah adjektiva.

Maulia Yesri Rahayu dari Universitas Andalas pada tahun 2008 menulis skripsi yang berjudul *Sufiks –sa dan –mi Dalam Bahasa Jepang : Suatu Analisis Morfologi*. Simpulan dari skripsi tersebut adalah proses pembentukan kata dari penggabungan adjektiva dengan sufiks –sa dan –mi adalah dengan menggabungkan *gokan* dari *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi* yang merupakan morfem fungsi sehingga membentuk kata baru berupa nomina. Sufiks –sa menyatakan tingkat sesuatu keadaan, sifat/karakter. Sedangkan sufiks –mi menyatakan tingkat penilaian, bagian dari keadaan, serta penilaian dari keadaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penulis akan membahas proses nominalisasi menggunakan proses afiksasi menggabungkan afiks dengan adjektiva. Selain itu penulis menambahkan

bahasa Indonesia sebagai perbandingan dengan bahasa Jepang, sehingga terdapat kemungkinan menggunakan proses komposisi untuk mencari padanan yang sesuai.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996:97).

Selain itu, Koizumi (1993:89-90) juga memberikan penjelasan :

形態論は形態層を扱う部門である。形態論では、語形の分析が中心となる。

Keitaron ha keitaisou wo atsukau buumon de aru. Keitairon deha gokei no bunseki ga chuusin to naru.

Morfologi adalah bagian yang membahas morfem dan analisis bentuk kata dipusatkan didalamnya.

Kemudian, Tarigan (1986 : 4) mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Jadi, dalam morfologi mencakup tentang kata, bagian – bagian kata, dan kajian kata.

Dari teori-teori diatas dapat diketahui bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari proses identifikasi kata yang didapat dengan menyusun morfem-morfem. Bidang kajian morfologi mencakup kategori unsur perubahan kata dan teknik pembentukan kata.

2.2.2 Morfem

Morfem adalah satuan bahasa terkecil, sebagai satuan bahasa terkecil morfem tidak dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang masing-masing mengandung makna (Kridalaksana, 1982:110).

Contoh : *Berbicara* yang terdiri dari *ber* sebagai prefiks dan merupakan morfem terikat karena tidak bisa berdiri sendiri, dan *bicara* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Dalam bahasa Jepang morfem disebut 形態素 *keitaiso*. Definisi morfem dalam bahasa Jepang menurut Nakata (1975:63) adalah sebagai berikut:

形態論の単位、意味を有する最小としての形態素。

Keitairon no tan-i, imi wo yuu suru saisyoutoshite no keitaiso.

Dalam unit morfologi, morfem merupakan satuan terkecil yang memiliki makna.

Morfem dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Morfem bebas 自由形態素 *jiyuukeitaiso*, yang dapat berdiri sendiri

dan memiliki arti. Contoh: 本 *hon* ‘buku’, 花 *hana* ‘bunga’.

2. Morfem terikat 高速形態素 *kousokukeitaiso*, morfem yang tidak

dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada morfem bebas. Contoh:

—さ *-sa* pada 高さ *takasa* ‘ketinggian’. Morfem ini sangat

berpengaruh terhadap bahasa jepang , karena morfem ini dapat mengubah arti kata (Sunarni, 2010:22).

2.2.3 Kata

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil dan kata disusun oleh satu atau beberapa morfem (Chaer, 2003:44). Contohnya: *sakit, berjuang*. Kata *sakit* merupakan kata yang berupa morfem bebas, sedangkan kata *berjuang* dalam pembentukannya sendiri terdiri dari morfem terikat *ber-* dan morfem bebas *juang*.

Sedangkan kata dalam bahasa Jepang disebut 語 *go*, menurut definisi Koizumi (1993:151) *go* adalah:

語は最小形である。
Go wa saishou katachi de aru.
 Kata adalah bentuk bebas terkecil.

Kata yang digunakan dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi dua yaitu *wago* dan *gairaigo*. *Gairaigo* terbagi menjadi dua, yaitu *yougo* dan *kango* (Sunarni, 2010:10). *Wago* adalah kata yang menggunakan cara baca Jepang. *Kango* adalah kata yang menggunakan cara baca Cina. Sedangkan *yougo* adalah kata serapan dari barat (Sunarni, 2010:139).

Pembentukan kata *wago* menurut Sunarni terjadi 3 proses yaitu: proses komposisi atau *fukugougo*, proses reduplikasi atau *jougo* dan proses derivasi atau *haseigo*. *Haseigo* adalah kata yang dibuat dari hasil derivasi melalui prefiksasi dan sufiksasi. (Sunarni, 2010:46). *Fukugougo* adalah kata yang dibuat dari hasil komposisi atau pemajemukan dalam bahasa Jepang (Sunarni, 2010:30).

2.2.4 Kelas Kata

Dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2008:63-104) terdapat dua klasifikasi kelas kata, yaitu kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas terbuka dibagi menjadi tiga menurut adverbial pendampingnya, yaitu :

1. Nomina atau kata benda, yaitu kata yang tidak dapat didahului adverbial negasi tidak, adverbial derajat (agak, paling, sangat), dan adverbial keharusan (wajib), tetapi dapat didampingi adverbial jumlah (seekor, satu, sebuah).

Contoh : kucing , meja, bulan, pensil.

2. Verba atau kata kerja, yaitu kata yang tidak dapat didampingi oleh adverbial derajat (agak, lebih, paling), adverbial bilangan dengan penggolongannya (sebuah, satu butir) , tetapi dapat didampingi adverbial frekuensi (sering, jarang, kadang), adverbial jumlah (sebuah, sebutir), adverbial kala (sudah, sedang, akan, hendak), adverbial negasi tidak, adverbial negasi tanpa, adverbial keharusan (harus, wajib, boleh), adverbial penyelesaian (sudah, belum), dan adverbial kepastian (pasti, tentu, mungkin, barangkali).

Contoh : datang, pulang, makan, pergi

3. Adjektiva atau kata sifat, yaitu kata yang tidak dapat didampingi

Sedangkan kelas tertutup dibagi menjadi lima, yaitu :

1. Adverbial atau kata keterangan. Contoh : banyak, agak, cukup, sedang.

2. Pronomina atau kata ganti. Contoh : aku, kami, kita, mereka.
3. Numeralia atau kata bilangan. Contoh : pertama, buah, ekor, butir.
4. Preposisi atau kata depan. Contoh : di, ke, dari, oleh.
5. Konjungsi atau kata penghubung. Contoh : dan, karena, apabila, ketika.
6. Artikula atau kata sandang. Contoh : si, sang.
7. Interjeksi, yaitu kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, Contoh : wah, cih, astaga, alhamdulillah.

Dalam bahasa Jepang terdapat sistem pengklasifikasian kata yang disebut dengan *hinshi bunrui*. *Hinshi* memiliki arti kelas kata, sedangkan *bunrui* yaitu penggolongan. Menurut Iori (2000:340-347), kelas kata bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh kelompok, yaitu:

1. *Doushi* (verba), yaitu kata yang bisa berfungsi sebagai predikat dan mengandung makna mengenai suatu perbuatan.
Contoh: *tabemasu*, *hashirimasu*
2. *Meishi* (nomina), yaitu kata yang menunjukkan orang, benda dan sebagainya. *Meishi* bisa berfungsi sebagai subjek.
Contoh: *gakkou*, *sensei*
3. *I-keiyoushi* (adjektiva *i*), yaitu kata yang bisa menjadi predikat dan menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda dan diakhiri dengan huruf *i*
Contoh: *oishii*, *hayai*

4. *Na-keiyoushi* (adjektiva *na*), yaitu kata yang bisa menjadi predikat dan menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda dan diakhiri dengan akhiran *na*, namun bisa pula dihilangkan

Contoh: *kirei(na)*, *shinsetsu(na)*

5. *Fukushi* (adverbial), yaitu kata yang menerangkan keadaan verba, adjektiva dan kata lain yang selain nomina.

Contoh: *totemo*, *hayaku*

6. *Setsuzokushi* (konjugasi), yaitu kata yang berfungsi untuk menyambung kalimat atau frasa.

Contoh: *demo*, *sorekara*

7. *Joshi* (partikel), yaitu kata bantu yang menentukan makna di dalam kalimat.

Contoh: *ga*, *ni*

8. *Jodoushi* (verba bantu), yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri, melekat pada verba, adjektiva atau verba bantu lain. Contoh: *-nai*, *-teiru*

9. *Rentaishi* (prenomina), yaitu kata yang berfungsi untuk menerangkan nomina. Contoh: *sono*, *ano*

10. *Kandoushi* (interjeksi), yaitu kata yang berhubungan dengan perasaan, ekspresi, panggilan dan lain sebagainya. Contoh: *maa*, *ara*

2.2.5 Jenis – jenis Morfologi

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata yang melibatkan morfem dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008:25).

Sutedi (2008 : 45-48) menyatakan bahwa hasil dari pembentukan kata dalam Bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam. yaitu :

1. 派生語 *haseigo* ‘kata jadian’, yaitu kata yang terbentuk dari Penggabungan *naiyou-keitaiso* ‘morfem isi’ dengan *setsuji* ‘afiks’. Proses pembentukannya bisa dalam bentuk *settouji* ‘prefiks’ + *morfem isi*.

Contoh: お-	+	車	→	お車
O-	+	<i>kuruma</i>	→	<i>okuruma</i>
		Mobil		Mobil (sopan)
Pre		N		N

2. 複合語 *fukugougo* ‘kata majemuk’, yaitu kata yang gabung sebagai hasil dari penggabungan beberapa morfem isi.

Contoh : Nomina + Nomina

手	+	紙	→	手 / 紙	→	手紙
<i>Te</i>	+	<i>kami</i>	→	<i>te / gami</i>	→	<i>tegami</i>
Tangan	+	kertas				Surat
N		N				N

3. くり込み *kirikomi* ‘pemendekan kata/singkatan’, yaitu akronim yang berupa suku kata dari kosakata aslinya.

Contoh:

広島	+ 大学	→ 広	/	学	→ 広大
<i>Hiroshima</i>	+ <i>daigaku</i>	→ <i>hiro</i>	/	<i>dai</i>	→ <i>hirodai</i>
Hiroshima	Universitas				Universitas Hiroshima
N	N				N

4. 頭字語 *toujigo* ‘singkatan’, yaitu singkata huruf pertama yang

dituliskan dalam huruf alfabet, contoh:

日本放送協会	→ NHK
<i>Nippon Housou Kyokai</i>	→ Perusahaan Penyiaran Jepang
N	N

2.2.6 Afiksasi

Menurut Chaer (2008:23) morfem afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi.

2.2.6.1 Afiksasi dalam Bahasa Jepang

Menurut Iori (2001:526) imbuhan bahasa Jepang disebut 説

示 *setsuji*. *Setsuji* adalah.

説示とは単語または単語の中核をなす部分につく形式独立しても散られないものです

Setsuji to ha tango mata ha tango no chuukaku wo nasu bubun ni tsuku keishiki dokuritsu shite mo chirarenai mono desu.

Afiks adalah kata tunggal, inti kata tunggal yang merupakan kata dasar dengan tidak dihubungkan dengan bentuk sendiri.

Setsuji terdiri dari dua yaitu *setsuji* yang diletakkan di awal morfem disebut 接頭辞 *settouji*. Contohnya :

- | | | | |
|--------------|-----------------|----------------------|-------------------|
| 1. おー+ | 話す → | おー/ 話す → | お話す |
| <i>o- +</i> | <i>hanasu</i> → | <i>o- / hanasu</i> → | <i>ohanasu</i> |
| berbicara | | | berbicara (sopan) |
| Pre | V | Af | V |
| | | | V |
| 2. ごー+ | 家族 → | ごー/家族 → | ご家族 |
| <i>go- +</i> | <i>kazoku</i> → | <i>go /kazoku</i> → | <i>gokazoku</i> |
| keluarga | | | keluarga anda |
| Pre | N | Pre | N |
| | | N | N |

O- dan *go-* merupakan *settouji* yang merupakan imbuhan yang diletakkan di awal morfem dasar, sedangkan *hanasu*, *kazoku* merupakan morfem dasar.

Sedangkan *setsuji* yang diletakkan dibelakang morfem disebut 接尾辞 *setsubiji*. Contohnya : 甘み (*amami*), 高さ (*takasa*). *Setsuji* –*mi* dan –*sa* merupakan *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem dasar *amai* dan *takai*. *Setsuji* yang diletakkan di belakang morfem dasar disebut dengan *setsubiji*.

1. Sufiks *-Sa*

Menurut Makino (1986:381) *setsubiji* atau sufiks *-sa* adalah :

-sa, a suffix that makes a noun out of an adjective by attaching it to the stem of an adj (i) or much less frequently to the stem of an adj (na).

Sufiks *-sa* yang membuat kata benda dari kata sifat dengan melekatkan akar kata adjektiva *i* atau kadang-kadang menggunakan adjektiva *-na*.

Contoh sufiks *-sa* yang diberikan Makino (1986 :382) yang melekat pada adjektiva *-i* adalah sebagai berikut:

- | | | | | |
|------------------|------------|-------------------|----------------|-------------------|
| 1. 新しい | +一さ | → 新し | / 一さ → | 新しさ |
| <i>Atarashii</i> | <i>+sa</i> | → <i>atarashi</i> | / <i>-sa</i> → | <i>atarashisa</i> |
| Baru | | | | kebaruan |
| Adj | Suf | Adj | Af | N |
-
- | | | | | |
|---------------|------------|---------------|----------------|---------------|
| 2. 速い | +一さ | → 速 | / 一さ → | 速さ |
| <i>Hayasa</i> | <i>+sa</i> | → <i>haya</i> | / <i>-sa</i> → | <i>hayasa</i> |
| Cepat | | | | kecepatan |
| Adj | Suf | Adj | Af | N |

Namun sufiks *-sa* yang melekat dengan adjektiva *na* tidak sering digunakan. Contoh :

- | | | | | |
|--------------|------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. 便利 | +一さ | → 便利 | / 一さ → | 便利さ |
| <i>benri</i> | <i>+sa</i> | → <i>benri</i> | / <i>-sa</i> → | <i>benrisa</i> |
| Praktis | | | | kebaruan |
| Adj | Suf | Adj | Af | N |
-
- | | | | | |
|-------------------|------------|---------------------|----------------|---------------------|
| 2. 忠実 | +一さ | → 忠実 | / 一さ → | 忠実さ |
| <i>chuuajitsu</i> | <i>+sa</i> | → <i>chuuajitsu</i> | / <i>-sa</i> → | <i>chuuajitsusa</i> |
| setia | | | | kesetiaan |
| Adj | Suf | Adj | Af | N |

Kemudian Morita Yoshiyuki (1989: 461-463) dalam Takahata (2007) menyatakan bahwa :

「一さ」は感情や客観的な状態を表す語につき、程度性を表す用

法と、あるレベルにあることを示す用法がある。]

-Sa wa kanjou ya kyakkanteki na joutai o arawasu go ni tsuki, teidosei o arawasu youhou to, aru reberu ni aru koto o shimesu youhou ga aru.

-sa adalah kata yang menunjukkan keadaan yang objektif,

penggunaannya menunjukkan suatu tingkatan, dan menunjukkan sesuatu dalam level tertentu.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa sufiks *-sa* adalah sufiks yang berfungsi mengubah kata sifat menjadi kata benda, menunjukkan keadaan yang objektif, serta dapat menunjukkan suatu tingkatan dalam level tertentu.

2. Sufiks *-Mi*

Morita Yoshiyuki (1989: 461-463) dalam Takahata (2007) menyatakan bahwa :

「ーみ」は限られた語だけに接続し、多分に感覚的・精神的である。対象から把握される主観的な状態や、感情・感覚を、相対的・全一的な状態概念として表すとされている

‘-Mi’ wa kagirareta go dake ni setsuzoku shi, tabun ni kankakuteki/seishinteki de aru. Taishou kara haaku sareru shuukanteki na joutai ya, kanjou/kankaku o, soutaiteki/zen’itsu najoutai teki gainen toshite arawasu to sareteiru.

-Mi pada dasarnya bersifat sensual dan emosional, dan hanya melekat pada kata-kata yang terbatas. Menunjukkan perasaan/sensasi dan keadaan yang subjektif dari suatu objek sebagai konsep keadaan yang totalis dan relatif.

Nimura (1998:83) menyatakan bahwa :

「ーみ」は「ア、所、場所を表す。イ、程度・状態をあらわす」接尾辞である。

-mi ha ‘a. tokoro, basho wo arawasu. b. teido/joutai wo arawasu’ setsubiji de aru.

-mi adalah akhiran yang ‘a. menunjukkan tempat / letak. b. menunjukkan tingkatan / keadaan’.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa sufiks *-mi* adalah sufiks yang berfungsi menominalisasikan adjektiva, menunjukkan keadaan yang memiliki unsur subjektif dari suatu

objek yang bersifat sensual dan emosional serta dapat menunjukkan tempat atau letak.

2.2.6.2. Afiksasi dalam bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebut :

- 1) Prefiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar.

Contoh: *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*.

- 2) Infiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata. Contoh: *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

- 3) Sufiks, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Contoh : *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya*.

- 4) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks.

Contoh: *Ke-an*, *Ber-an*, *Pe-an*, *Per-an*, dan *se-nya*

Menurut Chaer (2008: 144-167) afiks-afiks pembentuk nomina turunan sejauh ini adalah :

1. Prefiks *ke-*.

Nomina berprefiks *ke-* sejauh data hanya terdapat tiga kata, yaitu : ketua, kekasih , dan kehendak. Memiliki makna

gramatikal ‘yang dituai, ‘yang dikasihi’, dan ‘yang dikehendaki’

2. Konfiks *ke-an*.

a) Nomina berkonfiks *ke-an* yang memiliki makna gramatikal ‘hal (dasar)’ apabila morfem dasar memiliki komponen makna (+keadaan). Contoh :

- *Kegembiraan* , artinya ‘hal gembira’ (yang dibentuk dari morfem dasar *gembira*, misalnya dari klausa ‘mereka tampak *gembira*’).

b) Nomina berkonfiks *ke-an* yang memiliki makna gramatikal ‘hasil *me-kan*’ apabila morfem dasar yang dilaluinya memiliki komponen makna ‘tindakan’ dan ‘sasaran’.
Contoh:

- *Ketetapan*, artinya ‘hasil menetapkan’ (yang dibentuk, misalnya dari klausa ‘MPR akan *menetapkan* RUU itu’).

3. Prefiks *pe-*.

- Nomina berprefiks *pe-* yang memiliki makna gramatikal ‘yang (dasar)’ apabila dibentuk dari dasar melalui morfem yang sama dengan dasar itu. Contoh :

- *Pendatang*, (dari verba *datang* dalam kalimat “mereka datang dari luar kota”).

a) Nomina berprefiks *pe-* yang memiliki makna gramatikal ‘yang me-kan (dasar)’ apabila dibentuk dari dasar melalui

morfem dasar berklofiks me-kan yang dibentuk dari dasar itu. Contoh:

- *Penjinak*, (dari dasar *jinak* melalui verba *menjinakkan*).

4. Konfiks *pe-an*.

- a) Memiliki makna gramatikal ‘hal / proses me-kan (dasar)’ apabila dibentuk dari dasar melalui verba berklofiks me-kan yang dibentuk dari dasar itu. Contoh:

- *Pembenaran*, artinya ‘hal yang membenarkan’.

- b) Memiliki makna gramatikal ‘hal / proses me-i (dasar)’ apabila dibentuk dari dasar melalui verba berklofiks me-i yang dibentuk dari dasar itu. Contoh:

- *Pewarisan*, artinya ‘hal mewarisi’.

Perlu diketahui bahwa makna gramatikal seringkali tidak sama dengan makna penggunaan bahasa, maka kita lihat makna penggunaan konfiks ini sangat tergantung pada konteks kalimatnya, antara lain menyatakan: ‘hal atau peristiwa’, ‘proses’, ‘tempat’, dan ‘alat’.

5. Konfiks *per-an*.

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks *per-an*, Pertama, yang diturunkan dari dasar

melalui verba berprefiks *ber-* dan kedua yang dibentuk langsung dari dasar nomina. Contoh:

- *Perdagangan* (dari verba *berdagang*).
- *Perkantoran* (dari morfem dasar *kantor*).

6. Sufiks *-an*.

Memiliki makna gramatikal ‘bersifat (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna ‘keadaan’.

Contoh:

- *Asinan* (dari morfem dasar *asin*).

7. Sufiks *-nya*.

Terdapat dua bentuk *-nya*,

a) Pronomina persona ketiga tunggal. Contoh:

- Saya mau minta tolong *kepadanya*.

b) Sebagai sufiks membentuk nomina dengan makna gramatikal (hal)

Memiliki makna gramatikal ‘hal’ kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna ‘keadaan’. Contoh:

- *Naiknya* (dari morfem dasar *naik*)

8. Prefiks *ter-*.

Nomina berprefiks *ter-* dengan makna gramatikal ‘yang di- (dasar)’ hanya terdapat sebagai istilah dalam bidang hukum.

Contoh:

- *Tersangka* (dari verba dasar *sangka*).

9. Infiks *-el*, *-em*, dan *-er*.

Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi.

Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata kata baru. Sejauh ini nomina berinfiks yang ada adalah :

- *Telapak* (dari morfem dasar *tapak*).
- *Telunjuk* (dari morfem dasar *tunjuk*).
- *Gemetar* (dari morfem dasar *getar*).
- *Seruling* (dari morfem dasar *suling*).
- *Geletar* (dari morfem dasar *getar*).
- *Gerigi* (dari morfem dasar *gigi*).
- *Pelatuk* (dari morfem dasar *patuk*).
- *Genderang* (dari morfem dasar *gendang*).

10. Sufiks dari bahasa asing.

Kosakata asing yang banyak diserap yaitu dari bahasa Arab, Inggris, dan Belanda. Kosakata itu diserap sekaligus dengan sufiks yang menjadi penanda kategori kata serapan itu.

a) *-in*.

Memiliki makna gramatikal ‘laki-laki yang (dasar)’.

Contoh : *Hadirin*

b) *-at*.

Memiliki makna gramatikal ‘perempuan yang (dasar)’

Contoh : *Hadirat*

c) *-ah*.

Memiliki makna gramatikal ‘perempuan yang (dasar)’.

Contoh : *hafizah*

d) *-si*.

Memiliki makna gramatikal ‘yang bergerak dalam bidang (dasar)’ . Contoh : - *musisi*.

e) *-ika*.

Memiliki makna gramatikal ‘ilmu tentang (dasar)’ .

Contoh : *Fisika*.

f) *-ir*.

Memiliki makna gramatikal ‘Pelaku kegiatan (dasar)’ .

Contoh : *Importir*

g) *-ur*.

Memiliki makna gramatikal ‘laku laku yang menjadi (dasar)

Contoh : *Direktur*.

h) *-us*.

Memiliki makna gramatikal ‘orang-orang yang melakukan (dasar) . Contoh : - *Politikus*.

i) *-isme*.

Memiliki makna gramatikal ‘paham mengenai (dasar) .

Contoh : *Islamisme*.

j) *-sasi*.

Memiliki makna gramatikal ‘proses pe-an (dasar)’ .

Contoh : *organisasi*

k) *-or*.

Memiliki makna gramatikal ‘yang melakukan / menjadi (dasar)’ . Contoh :*aktor*

2.2.7 Derivasi Morfem

Proses melekatnya afiks dengan morfem dasar atau morfem dasar dengan morfem dasar lainnya dapat menimbulkan perubahan kelas kata yang disebut derivasi. Jika tidak mengubah kelas kata , maka disebut infleksi.

Menurut Chaer (2003:175) derivasi adalah pembentukan kata secara derivatif yaitu pembentukan kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Contohnya :

- 1.) Air + me-I → meng-/air/-i → mengairi
N + Knf → Af /N / Af → V
- 2.) Makan + an → makan / an → makanan
V + Suf → V / Af → N

Menurut definisi Halpern (1999:1) derivasi adalah:

Derivation refers to creating a new word by adding to a stem word element such as a suffix that expresses grammatical meaning but has not lexical meaning

Derivasi mengacu pada pembentukan kata baru dengan menambahkan akar kata dengan akhiran yang mengekspresikan arti gramatikal namun bukan kata leksikal.

Sedangkan menurut Tsujimura (1996:141) derivasi adalah:

Derivational morphemes are bound morphemes that may change the meaning and the category of the word which they are attached.

Derivasi morfem adalah morfem terikat yang melekat mengubah arti dan kategori kata.

Contohnya :

-	広い	+	—さ	→	広	/	—さ	→	広さ
	<i>Hiroi</i>	+	<i>-sa</i>	→	<i>hiro</i>	/	<i>-sa</i>	→	<i>hirosa</i>
	Lebar				Adj	/	Af		Luasnya
	Adj		Suf						N

Sedangkan menurut definisi Nakata (1975:143) derivasi dalam bahasa Jepang adalah:

一般に派生 (*derivation*) とは、単位語を問わずそれに文法的意味持つ非自立単位としての接辞を添加することによって、新しい語を作ることを行う。

Ippan ni hasei (derivation) to ha, tan'i go wo towasu sore ni bunpouteki imi motsu hi jiritsu tan'i shite no (setsuji) o tenka suru koto ni yotte, atarashii go wo tsukuru koto wo iu.

Umumnya derivasi, merupakan satu kesatuan kata tanpa membedakan kata tunggal dengan kata majemuk sehingga dalam tata bahasa menunjukkan kata sifat, yang mempunyai arti dan kesatuan yang tidak berdiri sendiri yang disebut *setsuji* atau afiks dengan menggabungkannya menjadi kata baru.

Dari definisi Halpern, Tsujimura dan Nakata dapat dipahami bahwa derivasi morfem adalah pembentukan kata dengan menggabungkan *setsuji* atau afiks pada kata dasar menjadi kata baru, sehingga mengubah arti dan kategori kata.

Sedangkan pendapat lain derivasi menurut definisi Nomura (1992:170) adalah :

派生語、接辞と語基（語）が結合してできている語。複合語とともに、合成語の一種である。複合語が構成要素のそれぞれの意味のは異なる意味を持つことが少ないのに対して、派生語は語基の意味に大きな変化が生じることが多い。派生語接頭辞がついたものこと、接尾辞がついたものに大別される次の字の傍線の部分が接辞である。

Haseigo, setsuji to goki (go) ga ketsugou shite dekite iru go. Fukugougo to tomo ni, gouseigo no isshu de aru. Fukugougo ga kousei youso no sore sore imi no ha to koto naru imi wo motsu koto ga sukunai noni taishite, haseigo wa goki no imi ni ookina henka ga shoujiru koto ga ooi. Haseigo settouji ga tsuita mono koto, setsubiji ga tsuitamono, ni taibetsu sareru tsugi no jino bousen no bubun ga setsuji de aru.

Derivasi, adalah afiks yang digabungkan dengan kata dasar, dan satu kata majemuk. Kata majemuk merupakan unsur yang penting dan mengalami proses morfologis. Perbedaan arti membawa sesuatu yang berlawanan. Derivasi perubahannya tidak banyak pada arti kata dasar. Menurut klasifikasi derivasi adalah morfem yang ditambah akhiran.

Sedangkan definisi derivasi menurut Akiyama (1985:100) yang disebut derivasi adalah :

Derivation 派生 derive (形態論 morphology および語形 word formation において) 他の語あるいは形態素に接辞 (affix) を付加することによって新しい語を形成すること。

Derivation hasei derive (keitairon morphology oyobi gokei word formation ni oite) ta no go arui ha keitaiso ni setsuji (affix) wo fukasuru koto ni yotte atarashii go wo keisei suru koto.

Derivasi mengacu pada morfologi disebut juga pembentukan kata yang diletakkan sejajar dengan kata, kata yang lain merupakan morfem imbuhan yang ditambahkan sehingga membentuk kata baru.

Dari definisi Nomura dan Akiyama dapat dipahami bahwa derivasi mengacu pada kajian ilmu dalam linguistik yaitu morfologi. Derivasi adalah pembentukan kata dengan menambahkan akhiran yang digabungkan dengan kata dasar sehingga membentuk kata baru sehingga berbeda arti.

Berdasarkan teori-teori derivasi dari pakar-pakar linguistik di atas, dapat dipahami bahwa derivasi terjadi bila:

1. Terjadi perubahan makna, kata yang terderivasi mempunyai makna yang berbeda dengan kata sebelum terderivasi.
2. Terjadi perubahan kelas kata yang dibentuknya, yaitu kata terderivasi kelas katanya berbeda sebelum terderivasi.
3. Merupakan kesatuan kata, biasanya terdiri dari kata dengan penambahan morfem imbuhan sehingga membentuk kata baru.

2.2.8 Morfofonemik

Morfofonemik disebut juga morfonologi atau morfofonologi adalah kanjian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008:43). Fonem adalah satuan bunyi terkecil (dalam kajian fonologi) yang dapat membedakan makna kata (Chaer , 2008 :6). Perubahan fonem yang diakibatkan oleh pengaruh fonem lain dalam satu lingkungan disebut alomorf (Sunarni : 2010:75).

Dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang terjadi perubahan fonem. Menurut Sunarni (2010 : 76-80) terdapat 5 jenis, yaitu sebagai berikut :

1. *Rendaku* (連濁) yaitu perubahan fonem dari konsonan bersuara

menjadi tak bersuara, misalnya: /t/ menjadi /d/ , /k/ menjadi /g/, /h/ menjadi /b/ , dan /s/ menjadi /z/.

Contoh : 花 + 火 → 花火

Hana + hi → hanabi

Bunga api kembang api

2. *Ten'on* (転音) yaitu vokal akhir unsur pertama mengalami

perubahan fonem. Dalam proses ini ada empat macam perubahan , misalnya: /e/ menjadi /a/, /i/ menjadi /u/, /u/ menjadi /i/, /i/ menjadi /o/, dan /e/ menjadi /o/.

Contoh : 雨 + 垂 → 雨垂れ

ame + tare → amadare

hujan terkulai cucuran air hujan

3. *Onbin* (音便) yaitu proses asimilasi bunyi, Dalam proses ini terdapat

tiga jenis onbin yaitu *hatsuonbin* (ハ), *sukuonbin* (ツ), dan *i'onbin* (イ).

Contoh: つき + さく → 劈く

Tsuki + saku → tsunzaku
Menusuk

4. *On'in tenka* (音韻添加) yaitu penambahan fonem.

Contoh: 春	+	雨	→	春雨
<i>Haru</i>	+	<i>ame</i>	→	<i>harusame</i>
Musim semi		hujan		hujan di musim semi

5. *On'in datsuraku* (音韻脱落) yaitu pelesapan, pemendekan fonem dan gabungan vokal.

Contoh: 見ています	→	見てる
<i>Miteimasu</i>	→	<i>miteru</i>
Sedang melihat		Sedang melihat

Morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terjadi dalam proses afiksasi. Dalam proses reduplikasi dan komposisi hampir tidak ada. Menurut Chaer (2008:46-55) dalam proses afiksasi morfofonemik hanya dalam prefiksasi *ber-*, prefiksasi *me-*, prefiksasi *pe-*, prefiksasi *per-*, konfiksasi *pe-an*, konfiksasi *per-an*, dan sufiksasi *-an*.

Misalnya :

- Prefiks *pe-* & konfiks *pe-an*

Dalam pembentukan nomina konfiks *pe-an* menurut Chaer (2008:153-154) mempunyai enam bentuk alomorf, yaitu *pe-an*, *pem-an*, *pen-an*, *peny-an*, *peng-an*, dan *penge-an*. Bentuk alomorf *peng-an*

digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /k/, /g/, /h/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.

2.2.9 Semantik

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (Chaer, 2009:2). Semantik dibagi menjadi beberapa jenis. (1) semantik leksikal yaitu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yaitu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) ada pula yang disebut dengan semantik sintaktikal yaitu semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) terdapat satu jenis semantik lagi yaitu semantik maksud. Semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya (Chaer, 1995:6).

2.2.9.1. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat disamakan dengan kata. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang

bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat dikatakan juga makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata di kehidupan kita (Chaer, 2009: 60).

Contoh :

1. Kambing itu akan dijual di pasar.
2. Ia menjadi kambing hitam dalam kasus korupsi bank Century.

Kata *kambing* pada data (1) jelas merujuk pada ‘binatang kambing’, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam data (2) bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang kambing melainkan kepada ‘seorang manusia’, bermakna ‘yang dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan walaupun sebenarnya tidak bersalah’.

2.2.9.2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna sebuah kata (kata dasar maupun kata jadian) bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini disebut makna kontekstual atau makna situasional. Namun bisa pula disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa (Chaer, 2009: 60)

Makna gramatikal bermacam-macam, setiap bahasa memiliki sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna-makna gramatikal. Untuk menyatakan makna ‘jamak’ dalam bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi, seperti kata *buku* yang bermakna (sebuah buku) menjadi *buku-buku* yang bermakna (banyak buku). Dalam bahasa Inggris makna ‘jamak’ hanya dengan menggunakan penambahan morfem (s) atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya *book* (sebuah buku) menjadi *books* (banyak buku).

BAB III

ANALISIS KONTRASTIF NOMINALISASI ADJEKTIVA BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terdapat beberapa persamaan dan perbedaan jika dibandingkan pada proses nominalisasinya. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang proses nominalisasi, persamaan dan perbedaan nominalisasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data nominalisasi yang digunakan berjumlah 102 data. Data dalam bahasa Jepang yang digunakan sebanyak 51 data yang di ambil dari *Asahi*, *Yahoo.jp*, *Aol*, *Yomiuri*, *Tanoshiijapan*, *Books.google.co.id* dan *Sony.jp*. Sedangkan data nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebanyak 51 data yang diambil dari *Kompas*, *Tribun* dan *SuaraMerdeka*. Sebagai sampel, akan diberikan 36 data yang meliputi kalimat yang menggunakan kata dari hasil nominalisasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

3.1 Nominalisasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Proses pembetulan nomina dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki proses yang disertai makna yang berbeda-beda. Berikut adalah proses dan makna grammatikal nominalisasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

3.1.1 Nominalisasi dalam Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa proses nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua menurut afiks pembentuknya, yaitu sufiks *-sa* dan sufiks *-mi*. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan sufiks *-sa* dan sufiks *-mi* diikuti dengan sampel data kalimat.

3.1.1.1 Nominalisasi Bahasa Jepang yang Menggunakan Sufiks *-sa*

Nominalisasi dalam bahasa Jepang yang menggunakan sufiks *-sa* memiliki dua makna, yaitu menunjukkan suatu tingkatan dan menunjukkan keadaan objektif. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan sufiks *-sa* diikuti dengan sampel data kalimat.

a. Sufiks *-sa* yang menyatakan suatu tingkatan

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan afiks *-sa* yang menyatakan suatu tingkatan dengan kata *ookisa* dan *karasa*.

(J.1)	大きい +	ーさ	→	大き /	ーさ	→	大き さ
	<i>Ookii</i>	<i>-sa</i>		<i>ooki /</i>	<i>-sa</i>	→	<i>ookisa</i>
	Besar						ukuran
	Adj	Suf		Adj /	Af		N

自動車のカーナビでも、緯度と距離から地球の大きさが計算できるよ。

(<http://www.asahi.com/edu/nie/tamate/kiji/TKY200508220108.html>)

Jidousha no kaanabi demo, ido to kyori kara chikyuu no ookisa ga keisan dekiruyo.

Hanya dengan menggunakan sistim navigasi mobil, dapat menghitung ukuran bumi dari garis lintang dan jarak.

Pada data (J.1) adjektiva 大きい(*ookii*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks — さ(*-sa*) menjadi 大きさ(*ookisa*). Sufiks — さ(*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan dalam level tertentu. Pada data (J.1) 大きさ(*ookisa*) memiliki makna ‘tingkat besar bumi’ atau ‘ukuran bumi’ yang dapat dihitung dari garis lintang dan jarak.

(J.2) 辛い + ー さ → 辛い / ー さ → 辛さ

<i>karai</i>	<i>-sa</i>	<i>karai</i>	/	<i>-sa</i>	<i>karasa</i>
pedas					kepedasan
Adj	Suf	Adj	/	Af	N

お店によっては辛さを調整してくれるので、オーダーの際に確認してみましょう。

(<https://www.asahibeer.co.jp/area/04/12/katsutan/umasa.html>)

Oten ni yotte ha karasa wo chousei shite kureru node, oodaa no sai ni kakunin shite mimashou.

Karena kepedasan yang disesuaikan pada tiap kedai berbeda, mari kita periksa lagi saat memesan.

Pada data (J.2) adjektiva 辛い(*karai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks — さ(*-sa*) menjadi 辛さ(*karasa*). Sufiks — さ(*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan dalam level tertentu. Pada data (J.2) 辛さ(*karasa*) memiliki makna ‘tingkat kepedasan yang berbeda pada tiap kedai’.

b. Sufiks *-sa* yang menyatakan suatu keadaan

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan afiks *-sa* yang menyatakan suatu keadaan yang bersifat objektif dengan kata *kurosa* dan *yawarakasa*.

(J.3)	黒い +	ーさ	→	黒	/	ーさ	→	黒さ
	<i>Kuroi</i>	<i>-sa</i>		<i>kuro</i>	/	<i>-sa</i>		<i>kurosa</i>
	Hitam							kehitaman
	Adj	Suf		Adj	/	Af		N

『ちとせ』のラーメンの黒さの秘密は大豆と小麦の発酵熟成。
 (http://news.aol.jp/2015/06/02/get_chitose/)
 “Chitose” no rāmen no kurosa no himitsu wa `daizu to komugi no hakko
 jukusei.
 Rahasia kehitaman mie ramen chitose adalah fermentasi kedelai dan gandum.

Pada data (J.3) adjektiva 黒い (*kuroi*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks ーさ (*-sa*) menjadi 黒さ (*kurosa*). Sufiks ーさ (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang memiliki unsur objektif. Pada data (J.3) kehitaman mie hasil fermentasi kedelai dan gandum yang dapat dibayangkan semua pembaca merupakan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

(J.4)	柔らかい +	ーさ	→	柔らか	/	ーさ	→	柔らかさ
	<i>yawarakai</i>	<i>-sa</i>		<i>yawaraka</i>	/	<i>-sa</i>		<i>yawarakasa</i>
	lunak							kelunakan
	Adj	Suf		Adj	/	Af		N

硬いお肉でも、キウイフルーツや牛乳に漬け込むことで、まるで高級店で食べるお肉のような柔らかさになります。
 (<https://www.asahibeer.co.jp/enjoy/recipe/search/recipe.psp.html?CODE=0000001654>)

Katai oniku demu, kiufuruutsu ya gyuunyuu ni tsukekomu koto de, marude koukyuu mise de taberu oniku no youna yawarakasa ni narimasu. Daging yang keras sekalipun, dengan merendamnya dengan buah kiwi dan susu, kelunakannya akan seperti daging yang anda makan di restoran mahal.

Pada data (J.4) adjektiva 柔らかい (*yawarakai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks — さ (*-sa*) menjadi 柔らかさ (*yawarakasa*). Sufiks — さ (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang bersifat objektif. Pada data (J.4) kelunakan daging yang direndam dengan buah kiwi dan susu merupakan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

3.1.1.2 Nominalisasi Bahasa Jepang yang Menggunakan Sufiks *-mi*

Nominalisasi dalam bahasa Jepang yang menggunakan sufiks *-mi* memiliki tiga makna, yaitu menunjukkan suatu keadaan yang menyatakan perasaan, menunjukkan keadaan yang bersifat subjektif dan menunjukkan suatu bagian atau posisi. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan sufiks *-mi* diikuti dengan sampel data kalimat.

a. Sufiks *-mi* yang menyatakan suatu keadaan

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* yang menyatakan suatu keadaan dengan kata *kanashimi* dan *atatakami*.

(J.5) 悲しい + -み		→	悲し	/	-み	→	悲しみ
<i>Kanashii</i>	<i>-mi</i>		<i>kanashi</i>	/	<i>-mi</i>		<i>kanashimi</i>
Sedih							kesedihan
Adj	Suf		Adj	/	Af		N

時はどんな悲しみも癒してくれる。

(<https://goo.gl/xx93pm>)

Jikan ha donna kanashimi mo iyashite kureru

Waktu akan menyembuhkan segala kesedihan.

Pada data (J.5) adjektiva 悲し (*kanashii*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks —み (*-mi*) menjadi 悲しみ (*kanashimi*). Sufiks —み (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang bersifat objektif menurut pendapat pribadi. Pada data (J.5) 悲しみ (*kanashimi*) yang bermakna ‘kesedihan apapun menurut penulis akan sembuh dengan berjalannya waktu’.

(J.6) 温かい +	—み	→	温か	/	—み	→	温かみ
<i>Atataakai</i>	<i>-mi</i>		<i>atataka</i>	/	<i>-mi</i>		<i>atatakami</i>
Hangat							kehangatan
Adj	Suf		Adj	/	Af		N

ベッドカバーを暖かみのある色に変え、フワフワ、モコモコした素材をプラスしてみましょう。

(<http://www.asahi.com/housing/ikea/TKY201201160149.html>)

Beddokabaa o atatakami no aru iro ni kae, fuwafuwa, mokomoko shita sozai o purasu shite mimashou.

Mari mengganti sprei dengan warna warna yang memiliki kehangatan, dan menambahkan bahan yang berbulu halus.

Pada data (J.6) adjektiva 温かい (*atataakai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks —み (*-mi*) menjadi 温かみ (*atatakami*). Sufiks —み (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang bersifat subjektif atau menurut pendapat pribadi. Pada data (J.6) 温かみ

(*atatakami*) yang bermakna ‘kehangatan yang terlihat dari warna-warna menurut pendapat penulis’.

b. Sufiks *-mi* yang menunjukkan suatu tempat, bagian atau posisi

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* yang menunjukkan suatu tempat, bagian atau posisi dengan kata *akami* dan *fukami*.

(J.7) 赤い	+	-み	→	赤い	/	-み	→	赤み
<i>akai</i>		<i>-mi</i>		<i>akai</i>	/	<i>-mi</i>		<i>akami</i>
<i>merah</i>								bagian yang merah
Adj		Suf		Adj	/	Af		N

赤み、黄み、青みなど、肌の色の悩みは反対の性質をもつ色のコントロールカラーを上手に使えば、キレイにカバーすることができます。

(<https://www.biteki.com/skin-care/trouble/225701>)

Akami, kimi, aomi nado, hada no iro no nayami ha hantai no seishitsu wo motsu iro no kontorooru karaa wo jouzu ni tsukaeba, kirei ni kabaa suru koto ga dekimasu.

Kemerahan, kekuningan, kebiruan, dan masalah warna kulit lainnya dapat ditutupi dengan indah jika anda dapat mengontrolnya menggunakan warna yang berlawanan dengan baik.

Pada data (J.7) adjektiva 赤い (*akai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks —み (*-mi*) menjadi 赤み (*akami*). Sufiks —み (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan suatu bagian, letak atau posisi. Pada data (J.7) 赤み (*akami*) yang bermakna ‘bagian kulit yang merah’ atau ‘kemerahan pada kulit yang dapat ditutupi dengan riasan warna yang berlawanan’.

(J.8) 深い	+	—み	→	深い	/	—み	→	深み
<i>fukai</i>		<i>-mi</i>		<i>fukai</i>	/	<i>-mi</i>		<i>fukami</i>
dalam								tempat dalam
Adj		Suf		Adj	/	Af		N

その暗黒の海の深みの中で、生命が誕生したとは考えられないだろうか。

(<http://www.nikkei-science.com/page/magazine/0002/umi.html>)

Sono ankoku no umi no fukami no naka de, seimei ga tanjou shita ha kangae rarenaidarou ka.

Mungkinkah terbayangkan bahwa terdapat kehidupan telah lahir dari kedalaman laut yang gelap.

Pada data (J.7) adjektiva 深い (*fukai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks —み (*-mi*) menjadi 深み (*fukami*). Sufiks —み (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan suatu bagian, letak atau posisi. Pada data (J.7) 深み (*fukami*) yang bermakna ‘di kedalaman laut’ atau ‘bagian laut yang dalam’.

3.1.2 Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa proses nominalisasi adjektiva dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lima menurut afiks pembentuknya, yaitu prefiks *ke-*, konfiks *ke-an*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, dan sufiks *-an*. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan prefiks *ke-*, konfiks *ke-an*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an* diikuti dengan sampel data kalimat.

3.1.2.1 Nominalisasi Bahasa Indonesia yang Menggunakan Prefiks *ke-*

Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan prefiks *ke-* memiliki makna ‘orang yang di- / Adj / -i’. Sejauh data dalam bahasa Indonesia hanya ditemukan 2 kata yaitu ketua, dan kekasih. Berikut adalah salah satu contoh sampel data kalimat.

(I.1)	ke-	+	kasih	→	ke- / kasih	→	kekasih
	Pre	+	Adj		Af / Adj		N

Riset membuktikan bahwa selera makanan dan pilihan aroma sepasang kekasih menjadi serupa seiring berjalannya waktu mereka menjalin asmara. (<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/11/194515920/benarkah-kekasih-bisa-mempengaruhi-selera-makan-kita>)

Pada data (I.1) morfem dasar *tua* proses nominalisasinya menggunakan prefiks *ke-* menjadi *ketua*. Prefiks *ke-* digunakan karena makna hasil derivasinya menjadi ‘yang dituai’. Nominalisasi dalam kalimat pada data (I.1) memiliki makna gramatikal ‘yang dituai secara umum pada partai’.

3.1.2.2 Nominalisasi Bahasa Indonesia yang Menggunakan Konfiks

ke-an

Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan konfiks *ke-an* memiliki dua makna, yaitu menunjukkan suatu tingkatan dan menunjukkan keadaan. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan konfiks *ke-an* diikuti dengan sampel data kalimat.

- a. Konfiks *ke-an* yang menyatakan suatu tingkatan

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu tingkatan.

(I.2) dalam + ke-an → ke- / dalam / -an → kedalaman

Adj	Knf	Af /	Adj / Af	N
-----	-----	------	----------	---

Sejumlah peneliti memecahkan rekor menemukan ikan di kedalaman 8.145 meter di bawah permukaan laut atau terpaut nyaris 500 meter dari rekor sebelumnya.

(<https://sains.kompas.com/read/2014/12/22/09395511/Pecahkan.Rekor.Ilmuan.Temukan.Ikan.di.Kedalaman.8.000.Meter>)

Pada data (I.2) morfem dasar *dalam* mengalami afiksasi dengan menggunakan *ke-an* menjadi *kedalaman*. Sufiks *ke-an* digunakan karena morfem dasar *dalam* pada data (I.3) hasil derivasinya memiliki makna gramatikal 'tingkatan dibawah permukaan laut yang terhitung sedalam 8.145 meter'.

b. Konfiks *ke-an* yang menyatakan suatu keadaan

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu keadaan.

(I.3) Cerah + ke-an → ke- / cerah / -an → kecerahan

Adj	Knf	Af /	Adj / Af	N
-----	-----	------	----------	---

Fitur Smart Backlight yang ada untuk mengatur kecerahan layar secara otomatis.

(<http://berita.suaramerdeka.com/bisnis/bidik-menengah-atas-huawei-luncurkan-ascend-p7/>)

Pada data (I.3) morfem dasar *cerah* mengalami afiksasi dengan menggunakan *ke-an* menjadi *kecerahan*. Sufiks *ke-an* digunakan karena morfem dasar *cerah* memiliki komponen makna ‘keadaan’. Pada data (I.3) hasil derivasinya memiliki makna gramatikal ‘hal (keadaan) cerah pada layar’.

3.1.2.3 Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia yang Menggunakan

Prefiks *pe-*

Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan prefiks *pe-* menurut maknanya dibagi menjadi dua, yaitu yang bermakna profesi atau ‘orang yang ~’ dan yang bermakna alat atau ‘yang (me- / Adj / -kan)’. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan prefiks *pe-* diikuti dengan sampel data kalimat.

- a. Prefiks *pe-* yang bermakna orang yang mempunyai kedudukan atau profesi

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan prefiks *pe-* yang bermakna ‘orang yang ~’.

(I.4) Pe- + jahat	→	pen / jahat	→	penjahat
Pre + Adj		Af / Adj		N

Jajaran Polres Boyolali kembali menangkap penjahat yang menyaru sebagai anggota polisi.
(<http://www.suaramerdeka.com/smcetak/detail/46401/Lagi-Penjahat-Mengaku-Polisi-Ditangkap>)

Pada data (I.4) morfem dasar *jahat* proses nominalisasinya menggunakan prefiks *pe-* menjadi *penjahat*. Prefiks *pe-* digunakan karena pembentukan kata pada data (I.4) memiliki makna ‘orang yang *jahat*’. Prefiks *pe-* mengalami perubahan bunyi menjadi *pen-* karena alomorf *pen-* digunakan jika prefiks *pe-* bertemu bentuk dasar berfonem [j]. Pada data (I.4) memiliki makna gramatikal ‘orang yang *jahat* menyaru sebagai anggota polisi’.

b. Prefiks *pe-* yang bermakna alat

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan prefiks *pe-* yang bermakna alat.

(I.5) <i>Pe-</i> + <i>hitam</i>	→	<i>peng-</i> / <i>hitam</i>	→	<i>penghitam</i>
Pre + Adj		Af / Adj		N

Agar bisa digunakan sebagai obat *penghitam* rambut, maka daun urang-aring harus diekstraksi dulu agar menjadi minyak.

(http://www.kompasiana.com/dokterraambut/penghitam-rambut-ini-bernama-urang-aring_563b13048f7a614717817ed6)

Pada data (I.5) morfem dasar *hitam* proses nominalisasinya menggunakan prefiks *pe-* menjadi *penghitam*. Prefiks *pe-* digunakan karena pembentukan makna pada data (I.5) melalui morfem dasar berklofiks ‘me-kan’ yaitu ‘yang menghitamkan’. Prefiks *pe-* mengalami perubahan bunyi menjadi *peng-*. Karena alomorf *peng-* digunakan jika prefiks *pe-* bertemu bentuk dasar berfonem [h]. Pada data (I.5) memiliki makna gramatikal ‘obat yang menghitamkan rambut’

3.1.2.4 Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia yang Menggunakan

Konfiks *pe-an*

Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan konfiks *pe-an* memiliki makna gramatikal ‘hal / proses’. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan konfiks *pe-an* diikuti dengan sampel data kalimat.

(I.6) Pe-an + besar → pem- / besar / -an → pembesaran
 Knf + Adj Af / Adj/ Af N

Strategi penting perseroan untuk mengawal target produksi adalah pembesaran kapasitas diberbagai lini usaha yang mempunyai dampak pada kinerja produksi.
 (<https://belitongekspres.co.id/perseroan-fokus-pembesaran-kapasitas-untuk-kawal-target-produksi/>)

Pada data (I.6) morfem dasar *besar* proses nominalisasinya menggunakan konfiks *pe-an* menjadi *pembesaran*. Konfiks *pe-an* digunakan karena pembentukan kata pada data (I.6) melalui morfem dasar berklofiks ‘me-kan (dasar)’, yaitu ‘membesarkan’. Konfiks *pe-an* mengalami perubahan bunyi menjadi *pem-an*. Karena alomorf *pem-an* digunakan jika konfiks *pe-an* bertemu bentuk dasar berfonem [p]. Pada data (I.6) derivasinya memiliki makna gramatikal ‘proses membesarkan’.

3.1.2.5 Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia yang Menggunakan

Sufiks *-an*

Nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan Sufiks *-an* menurut maknanya dibagi menjadi dua, yaitu yang menunjukkan sifat dasar dan bersifat lokatif. Berikut akan dijelaskan makna dan fungsi penggunaan konfiks *-an* diikuti dengan sampel data kalimat.

a. Sufiks *-an* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat dasar

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan sufiks *-an* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat dasar.

(I.7)	manis +	-an	→	manis / -an	→	manisan
	Adj	+ Suf		Adj / Suf		N

Tak hanya di Medan, bisnis manisan jambu biji ini juga cukup marak di daerah lain.

(<https://belitongekspres.co.id/perseroan-fokus-pembesaran-kapasitas-untuk-kawal-target-produksi/>)

Pada data (I.7) morfem dasar *manis* proses nominalisasinya menggunakan sufiks *-an* menjadi *manisan*. Sufiks *-an* digunakan karena morfem dasar *manis* memiliki komponen makna ‘sesuatu yang manis’. Pada data (I.7) derivasi nya memiliki makna gramatikal ‘sesuatu yang bersifat manis yang terbuat dari jambu biji’.

b. Sufiks *-an* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat lokatif

Berikut adalah contoh nominalisasi yang menggunakan sufiks *-an* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat lokatif.

(I.8)	lapang +	an	→	lapang / an	→	lapangan
-------	----------	----	---	-------------	---	----------

Adj + Suf Adj / Suf N

Lapangan sepak bola yang dibangun di atas pusat perbelanjaan di China menawarkan para pemain pemandangan mengerikan berupa perkotaan di bawahnya.

(<https://properti.kompas.com/read/2015/01/06/150901321/Inilah.Lapangan.Sepakbola.Paling.Mengerikan.di.China.>)

Pada data (I.8) morfem dasar *lapang* proses nominalisasinya menggunakan sufiks *-an* menjadi *lapangan*. Sufiks *-an* digunakan karena hasil nominalisasi pada morfem dasar *lapang* menjadi *lapangan* menunjukkan sesuatu yang bersifat lokatif. Pada data (I.7) derivasi nya memiliki makna gramatikal ‘tempat yang luas untuk bermain sepak bola yang dibangun di atas pusat perbelanjaan’.

3.2 Persamaan Nominalisasi Adjektiva Bahasa Jepang dan Bahasa

Indonesia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam nominalisasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditemukan padanan derivasinya sebanyak 4 jenis. Berikut akan dijelaskan hasil perbandingan nominalisasi diikuti dengan sampel data kalimat.

3.2.1 Persamaan sufiks *-sa* dalam Bahasa Jepang dengan Konfiks *ke-an* dalam Bahasa Indonesia yang Menunjukkan Suatu Tingkatan

Berikut contoh padanan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-sa* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu tingkatan atau level.

(J.9) 速い	+	—さ	→	速い /	—さ	→	速さ
hayai	+	-sa	→	hayai /	-sa	→	hayasa
cepat							kecepatan
		Adj + Suf		Adj	Af		N

したがってモンテカルロラリーの速さをキチンと評価出来ると思っ
て良いだろう。

(<https://news.yahoo.co.jp/byline/kunisawamitsuhiro/20180126-00080883/>).

Shitagatte montekarurorarii no hayasa wo kichinto hyouka dekiru to omotteyoidarou.

Oleh karena itu anggap saja kecepatan rally monte carlo dapat dinilai secara akurat.

(I.9) cepat + ke-an → ke- / cepat / -an → kecepatan
Adj + Knf Af / Adj / Af N

Polisi telah mengetahui berapa kecepatan mobil yang ditumpangi Ketua DPR Setya Novanto saat menabrak tiang di kawasan Permata Hijau, Jakarta Selatan.

(<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/21/14433361/saat-tabrak-tiang-kecepatan-mobil-yang-ditumpangi-novanto-21-kmjam>)

Pada data (J.9) adjektiva 速い (*hayai*) proses nominalisasinya menggunakan sufiks ーさ (-*sa*) menjadi 速さ (*hayasa*). Sufiks ーさ (-*sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan dalam level tertentu dalam data (3) yaitu ‘tingkat kecepatan. Kemudian dari data (I.9) morfem dasar *cepat* mengalami afiksasi dengan menggunakan *ke-an* menjadi *kecepatan*. Sufiks *ke-an* digunakan karena morfem dasar *cepat* memiliki komponen makna ‘keadaan’.

Dari hasil kedua proses nominalisasi terdapat persamaan pada makna grammatikal yaitu ‘waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu’. Nomina ini digunakan untuk mengukur tingkatan yang berhubungan dengan hal tertentu dalam data (J.9) dan (I.9) yaitu keadaan cepat.

3.2.2 Persamaan Sufiks *-sa* dalam Bahasa Jepang dengan Konfiks *ke-an* dalam Bahasa Indonesia yang menunjukkan Suatu Keadaan

Berikut contoh padanan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-sa* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu hal atau keadaan.

(J.10) 難しい	+ ーさ	→	難しい	/ ーさ	→	難しさ
<i>muzukashii</i>	+ <i>-sa</i>	→	<i>muzukashii</i>	/ <i>-sa</i>	→	<i>Muzukashisa</i>
sulit						kesulitan
	Adj + Suf		Adj		Af	N

中には初めて中国語に触れる生徒もあり、難しさを感じながらも、積極的に取り組む様子がかがえた。

(http://www.asahi-u.ac.jp/asahi_now/2017/2017-0808-1544-25.html).

Nakaniha hajimete chuugokugo ni fureru seito mo ari, muzukashisa wo kanjinagara mo, sekkyokutekini torikumu yousu ga ukagaeta.

Kesulitan dirasakan diantara murid yang baru pertama kali mengenal bahasa Mandarin, namun mereka tetap aktif menyelesaikan permasalahan tersebut.

(I.10) sulit	+	ke-an	→	ke- / sulit / -an	→	kesulitan
Adj	+	Knf		Af / Adj / Af		N

Inter Milan kesulitan mengembangkan permainan di markas Juventus.

(<https://sport.detik.com/sepakbola/liga-italia/d-3762678/inter-tak-bisa-manfaatkan-kesempatan-kesulitan-menyuplai-bola-ke-icardi>)

Pada data (J.10) adjektiva 難しい (*muzukashii*) proses nominalisasinya menggunakan sufiks ーさ (*-sa*) menjadi 難しさ (*muzukashisa*). Sufiks ーさ (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan keadaan yang memiliki sifat objektif. Kemudian dari data (I.10) adjektiva *sulit* mengalami afiksasi dengan menggunakan *ke-an* menjadi *kesulitan*. Sufiks *ke-an* digunakan karena morfem dasar *sulit* memiliki komponen makna ‘keadaan’.

Dari kedua proses nominalisasi terdapat persamaan makna grammatikal yaitu ‘keadaan yang sulit’. Dalam data (J.10) yaitu ‘keadaan sulit saat pertama kali mengenal bahasa Mandarin’. Kemudian dalam data (I.10) yaitu ‘keadaan sulit Inter Milan mengembangkan permainan karena bermain di kandang lawan Juventus’. Makna ‘keadaan sulit’ dalam kedua data bersifat objektif karena merupakan keadaan yang sebenarnya terjadi tanpa dipengaruhi pendapat pribadi.

3.2.3 Persamaan Sufiks *-mi* dalam Bahasa Jepang dengan Konfiks *ke-an* dalam Bahasa Indonesia yang Menunjukkan Suatu Keadaan.

Berikut contoh padanan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu keadaan.

(J.11) 寂しい	+	—み	→	寂しい	/	—み	→	寂しみ
<i>sabishii</i>	+	<i>-mi</i>	→	<i>sabishii</i>	/	<i>-mi</i>	→	<i>sabishimi</i>
sepi								keseريان
Adj	+	Suf		Adj		Af		N

彼らは美しさに寂しみを語り、寂しみに美しさを含めたのである。
(<https://goo.gl/BCkiAh>).

Karera ha utsukushisa ni sabishimi wo katari, sabishimi ni utsukushisa wo fukumeta nodearu.

Mereka berbicara tentang kesepian dalam keindahan, keindahan yang termasuk dalam kesepian.

(I.11) sepi	+	ke-an	→	ke- / sulit / -an	→	keseريان
Adj	+	Knf		Af / Adj / Af		N

Dalam studi ini, jelas bahwa mereka yang kese pian mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memori yang kurang baik dibandingkan dengan yang tidak terlalu kese pian.

(<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/19/102904220/kese pian-bisa-membuat-fungsi-otak-sese orang-berkurang-benarkah>)

Pada data (J.11) adjektiva 寂しい (*sabishii*) proses nominalisasinya menggunakan sufiks ーみ (-*mi*) menjadi 寂しみ (*sabishimi*). Sufiks ーみ (-*mi*) digunakan untuk menunjukkan kualitas perasaan subjektif. Kemudian dari data (I.11) adjektiva *sepi* mengalami afiksasi dengan menggunakan *ke-an* menjadi *kese pian*. Sufiks *ke-an* digunakan karena morfem dasar *sepi* memiliki komponen makna ‘keadaan’.

Dari kedua proses nominalisasi terdapat persamaan makna grammatikal yaitu ‘keadaan yang sepi, kesunyian, kelengangan’. Dalam data (J.11) yaitu ‘keadaan sepi yang memiliki keindahan menurut mereka’. Kemudian dalam data (I.11) yaitu ‘keadaan sepi yang membuat mereka sulit berkonsentrasi dan memori mereka menjadi kurang baik’. Dari kedua data sama sama menunjukkan suatu keadaan yang subjektif. Dalam data (J.11) memiliki makna grammatikal ‘mereka yang menemukan keindahan dalam *kese pian*’, sedangkan dalam data (I.11) keadaan subjektif ‘mereka yang kesulitan berkonsentrasi karena *kese pian*’.

3.2.4 Persamaan Sufiks –*mi* dalam Bahasa Jepang dengan Konfiks *ke-an* dalam Bahasa Indonesia yang Menunjukkan Suatu Bagian atau Posisi.

Berikut contoh padanan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu bagian, lokasi, atau letak.

(J.12)	高い	+	—み	→	高い	/	—み	→	高み
	<i>takai</i>	+	<i>-mi</i>	→	<i>takai</i>	/	<i>-mi</i>	→	<i>takami</i>
	tinggi								Ketinggian
	Adj	+	Suf		Adj		Af		N

新入社員の 8 割が「仕事にやりがい」さらなる高みへ向かうために。

(<https://news.yahoo.co.jp/byline/endotsukasa/20171219-00079482/>).

Shinnyushain no hachiwari ga "shigoto ni yarigai" saranaru takami he mukau tame ni.

80% dari karyawan baru “bekerja keras” demi mendapatkan posisi yang lebih tinggi.

(I.12)	tinggi	+	ke-an	→	ke- / sulit / -an	→	ketinggian
	Adj	+	Knf		Af / Adj / Af		N

Dalam video tersebut, feutsel menyebut bahwa ia memiliki ketakutan terhadap ketinggian.

(<https://sains.kompas.com/read/2018/03/23/213200023/takut-ketinggian-astronot-ini-harus-tinggal-402-kilometer-di-atas-bumi>)

Pada data (J.12) adjektiva 高い (*takai*) proses nominalisasinya menggunakan sufiks —み (*-mi*) menjadi 高み (*takami*). Sufiks —み (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan suatu bagian atau letak. Kemudian dari data (I.12) adjektiva *tinggi* mengalami afiksasi dengan menggunakan *ke-an* menjadi *ketinggian*. Sufiks *ke-an* digunakan karena morfem dasar *tinggi* memiliki komponen makna ‘keadaan’.

Dari kedua proses nominalisasi terdapat persamaan makna grammatikal yaitu ‘tempat yang tinggi’. Dalam data (J.12) yaitu ‘posisi pekerjaan yang lebih tinggi’. Kemudian dalam data (I.12) yaitu ‘tempat

tinggi’. Dari kedua data sama sama menunjukkan posisi atau letak yang tinggi. Dalam data (J.12)’ posisi pekerjaan yang lebih tinggi untuk karyawan baru’, sedangkan dalam data (I.12) ‘ketakutan feutsel pada tempat yang tinggi’ .

3.3 Perbedaan Nominalisasi Adjektiva Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam nominalisasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditemukan perbedaan dalam proses afiksasi dan makna grammatikal dari hasil derivasinya. Berikut akan dijelaskan hasil perbandingan nominalisasi diikuti dengan sampel data kalimat.

3.4.1 Perbedaan afiks *-sa* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *pe-* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-sa* dengan afiks *pe-* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.13)	寒い	+	-さ	→	寒い	/	-さ	→	寒さ
	<i>samui</i>		<i>-sa</i>		<i>samui</i>	/	<i>-sa</i>		<i>samusa</i>
	dingin								kedinginan
	Adj		Suf		Adj	/	Af		N

年明け7以降、寒さが一段と厳しくなってきました。
 (http://www.asahigroup-holdings.com/company/research/hapiken/maian/bn/200801/00222/).
Toshiake ikou, samusa ga ichidan to kibishiku natte kimashita.
 Setelah tahun baru, kedinginan menjadi setingkat lebih parah.

(I.13) dingin + pe- → pen- / dingin → pendingin

Adj + Pre Af / Adj N

Brand pendingin ruangan atau Air Conditioner (AC) asal Tiongkok mulai agresif di pasar Surabaya.
(<http://surabaya.tribunnews.com/2018/01/16/brand-pendingin-ruangan-asal-tiongkok-mencoba-geser-dominasi-brand-jepang-dan-korsel>)

Pada data (J.13) adjektiva 寒い (*samui*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks — さい (*-sa*) menjadi 寒さ (*samusa*). Sufiks — さい (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan, dalam data (J.13) ‘tingkat kedinginan’. Kemudian pada data (I.13) morfem dasar *dingin* proses nominalisasinya menggunakan prefiks *pe-* menjadi *pendingin*. Prefiks *pe-* digunakan karena pembentukan makna pada data (I.13) melalui morfem dasar berklofiks ‘me-kan’ yaitu ‘yang mendinginkan’. Prefiks *pe-* mengalami perubahan bunyi menjadi *pen-*. Karena alomorf *pen-* digunakan jika prefiks *pe-* bertemu bentuk dasar berfonem [d]. Kemudian derivatnya memiliki makna gramatikal ‘sesuatu yang mendinginkan’.

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Tetapi perbedaan terdapat pada afiks yang digunakan. Data (J.13) menggunakan sufiks, sedangkan data (I.13) menggunakan prefiks. Kemudian perbedaan juga terdapat dalam makna gramatikal dari kedua data. Data (J.13) memiliki makna ‘tingkat kedinginan yang bertambah setelah awal tahun’, sedangkan data (I.13) memiliki makna ‘Brand dari Tiongkok yang mendinginkan ruangan’.

3.4.2 Perbedaan Afiks *-mi* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *pe-* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-mi* dengan afiks *pe-* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.14)	強い +	—み	→	強い	/	—み	→	強み
	<i>tsuyoi</i>	<i>-mi</i>		<i>tsuyoi</i>	/	<i>-mi</i>		<i>tsuyomi</i>
	kuat							kekuatan
	Adj	Suf		Adj	/	Af		N

クロススクリーンマーケティングが急速に標準的なものになりつつある世界において、消費者の全体像はプログラマティックの大きな強みの1つだ。

(<http://www.aolplatforms.jp/news/column/2015/4/24/>).

Kurosu sukuriinu maaketingu ga kyuusoku ni hyoujuntekina mono ni naritsutsu aru sekai ni oite, shouhisha no zentaizou wa puroguramatikku no ookina tsuyomi no hitotsuda.

Di dunia dimana pemasaran lintas layar dengan cepat menjadi standar, seluruh gambaran tentang konsumen adalah salah satu kekuatan yang terprogram.

(I.14)	kuat +	pe-	→	peng- / kuat	→	penguat
	Adj +	Pre		Af / Adj		N

Antena yang berfungsi sebagai penguat sinyal ponsel kini bisa dijahit di baju.

(<https://tekno.kompas.com/read/2011/08/26/16425483/Penguat.Sinyal.Antena.Ponsel.Dijahit.di.Baju>)

Pada data (J.14) adjektiva 強い (*tsuyoi*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks —み (*-mi*) menjadi 強み (*tsuyomi*). Sufiks —み (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan yang bersifat subjektif, dalam data (J.14) ‘keadaan kuat’ menurut penulis. Kemudian

pada data (I.14) morfem dasar *kuat* proses nominalisasinya menggunakan prefiks *pe-* menjadi *penguat*. Prefiks *pe-* digunakan karena pembentukan makna pada data (I.13) melalui morfem dasar berklofiks ‘me-kan’ yaitu ‘yang menguatkan’. Prefiks *pe-* mengalami perubahan bunyi menjadi *peng-*. Karena alomorf *peng-* digunakan jika prefiks *pe-* bertemu bentuk dasar berfonem [k]. Kemudian derivatnya memiliki makna gramatikal ‘sesuatu yang menguatkan’.

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Tetapi perbedaan terdapat pada afiks yang digunakan. Data (J.14) menggunakan sufiks, sedangkan data (I.14) menggunakan prefiks. Kemudian perbedaan juga terdapat dalam makna gramatikal dari kedua data. Data (J.14) memiliki makna ‘gambaran tentang konsumen adalah kekuatan’ menurut penulis, sedangkan data (I.14) memiliki makna ‘sesuatu yang menguatkan sinyal’.

3.4.3 Perbedaan Afiks *-sa* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *pe-an* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-sa* dengan afiks *pe-an* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.15)	薄い	+	-さ	→	薄い	/	-さ	→	薄さ
	<i>usui</i>		<i>-sa</i>		<i>usui</i>	/	<i>-sa</i>		<i>ususa</i>
	tipis								ketipisan
	Adj		Suf		Adj	/	Af		N

薄さ約 0.2mm、一般のガラスと比較して約 8 倍の硬度。

(<https://store.shopping.yahoo.co.jp/ymobileselection/4560156048951.html>).

Ususa yaku 0.2mm, ippan no garasu to hikaku shite yaku hachibai no koudo.

Ketipisan kurang lebih 0.2mm, kira-kira 8 kali lebih keras daripada kaca pada umumnya.

(I.15)	tipis +	pe-an	→	pen- / tipis / an	→	penipisan
	Adj +	Knf		Af / Adj / Af		N

Penipisan rambut terjadi karena banyak faktor, baik itu genetik, gaya hidup, atau kombinasi keduanya..

(<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/14/141138820/7-cara-mengatasi-rambut-yang-terus-menipis>)

Pada data (J.15) adjektiva 薄い (*usui*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks ーさ (*-sa*) menjadi 薄さ (*ususa*). Sufiks ーさ (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan, dalam data (J.15) ‘tingkat ketipisan’. Kemudian pada data (I.15) morfem dasar *tipis* proses nominalisasinya menggunakan konfiks *pe-an* menjadi *penipisan*. Konfiks *pe-an* digunakan karena pembentukan kata pada data (I.15) melalui morfem dasar berklofiks ‘me-kan (dasar)’, yaitu ‘menipiskan’. Konfiks *pe-an* mengalami perubahan bunyi menjadi *pen-an*. Karena alomorf *pen-an* digunakan jika konfiks *pe-an* bertemu bentuk dasar berfonem [t].

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Tetapi perbedaan terdapat pada afiks yang digunakan. Data (J.15) menggunakan sufiks, sedangkan data (I.15) menggunakan konfiks. Kemudian perbedaan juga terdapat dalam makna

gramatikal dari kedua data. Data (J.15) memiliki makna ‘tingkat ketipisan kaca’ yang diukur dalam satuan milimeter, sedangkan data (I.15) memiliki makna ‘proses yang menipiskan rambut’.

3.4.4 Perbedaan Afiks *-mi* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *pe-an* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-mi* dengan afiks *pe-an* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.16)	厚い	+	－み	→	厚い	/	－み	→	厚み
	<i>atsui</i>		<i>-mi</i>		<i>atsui</i>	/	<i>-mi</i>		<i>atsumi</i>
	tebal								ketebalan
	Adj		Suf		Adj	/	Af		N

芳醇で厚みのあるボディが特徴。

(<https://www.asahibeer.co.jp/products/wine/brand/schyle/F5084.html>).

Houjun de atsumi no aru bodi ga tokuchou.

Menampilkan ketebalan isi yang kaya.

(I.16)	tebal	+	pe-an	→	pen- / tebal / an	→	penebalan
	Adj	+	Knf		Af / Adj / Af		N

Salah satu penyakit jantung yang perlu diwaspadai adalah penebalan otot jantung.

(<https://lifestyle.kompas.com/read/2013/07/20/0757002/Penebalan.Otot.Jantung.Sebabkan.Kematian.Mendadak>.)

Pada data (J.15) adjektiva 厚い (*atsui*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks ーみ (*-mi*) menjadi 厚み (*atsumi*). Sufiks ーみ (*-mi*) digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan yang subjektif, dalam

data (J.16) ‘keadaan yang tebal’ menurut penulis. Kemudian pada data (I.16) morfem dasar *tipis* proses nominalisasinya menggunakan konfiks *pe-an* menjadi *penebalan*. Konfiks *pe-an* digunakan karena pembentukan kata pada data (I.16) melalui morfem dasar berklofiks ‘mekan (dasar)’, yaitu ‘menebalkan’. Konfiks *pe-an* mengalami perubahan bunyi menjadi *pen-an*. Karena alomorf *pen-an* digunakan jika konfiks *pe-an* bertemu bentuk dasar berfonem [t].

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Tetapi perbedaan terdapat pada afiks yang digunakan. Data (J.16) menggunakan sufiks, sedangkan data (I.16) menggunakan konfiks. Kemudian perbedaan juga terdapat dalam makna gramatikal dari kedua data. Data (J.16) memiliki makna ‘keadaan sesuatu yang tebal’ menurut gambaran penulis, sedangkan data (I.16) memiliki makna ‘proses yang menebalkan otot jantung’.

3.4.5 Perbedaan Afiks *-sa* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *-an* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-sa* dengan afiks *-an* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.17) 酸っぱい +	ーさ	→ 酸っぱ /	ーさ	→ 酸っぱさ
<i>Suppai</i>	<i>-sa</i>	<i>suppa /</i>	<i>-sa</i>	<i>suppasa</i>
asam				keasaman
Adj	Suf	Adj /	Af	N

タバスコの酸っぱさがまったく邪魔になっていません。
 (https://www.asahi.co.jp/oshaberi/recipe/20170222.html)
Tabasuko no suppasa ga mattaku jama ni natteimasen.

Keasaman dari tabasco tidak mengganggu sama sekali.

(I.17)	asam + -an	→	asam / an	→	asaman
	Adj + Suf		N / Af		N

Biasanya, dibagian dalamnya diisi bahan makanan lain, misalnya *ume* (asaman buah plum), *tarako* (telur ikan terbang), *mentaiko* (telur ikan terbang yang berwarna merah), udang, mayones, daun bawang.
(<https://goo.gl/inMdEr>)

Pada data (J.17) adjektiva 酸っぱい (*suppai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks — さ (*-sa*) menjadi 酸っぱさ (*suppasa*). Sufiks — さ (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan, dalam data (J.17) tingkat keasinan sambal tabasco yang tidak mengganggu. Kemudian pada data (I.17) morfem dasar *asin* proses nominalisasinya menggunakan sufiks *-an* menjadi *asaman*. Sufiks *-an* digunakan karena morfem dasar ‘asin’ memiliki komponen makna ‘keadaan’. Kemudian derivatnya memiliki makna gramatikal ‘bersifat asin’.

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Keduanya sama-sama menggunakan sufiks. Perbedaan terdapat dalam makna gramatikal dari kedua data. Data (J.17) memiliki makna gramatikal ‘tingkat keasaman’, sedangkan data (I.17) memiliki makna ‘buah-buahan dan sebagainya yang diasamkan’.

3.4.6 Perbedaan Afiks *-mi* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *-an* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-sa* dengan afiks *-an* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.18)	甘い	+	ー	さ	→	甘	/	ー	さ	→	甘	さ
	<i>Amai</i>			<i>-sa</i>		<i>ama</i>	/		<i>-sa</i>		<i>amasa</i>	
	Manis										kemanisan	
	Adj			Suf		Adj	/		Af		N	

「ハチミツをかけたような甘さ」と表現される旭市のイチゴ。
 (https://www.city.asahi.lg.jp/kanko/006.html)
 “*Hachimitsu wo kaketa youna amasa*”, *to hyougen sareru Asahishi no ichigo*.
 Stroberi asahishi yang diumpamakan kemanisan seperti baluran madu.

(I.18)	Manis	+	-an	→	manis / an	→	manisan
	Adj	+	Suf		Adj / Af		N

Tak hanya di Medan, bisnis manisan jambu biji ini juga cukup marak di daerah lain.
 (http://lifestyle.kompas.com/read/2009/12/03/18313355/omzet.ratusan.juta.dari.manisan.jambu.bangkok)

Pada data (9) adjektiva 甘い (*amai*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks — さ (*-sa*) menjadi 甘さ (*amasa*). Sufiks — さ (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu tingkatan, dalam data (9) kemanisan buah stroberi yang seperti dibalur madu. Kemudian pada data (10) morfem dasar *manis* proses nominalisasinya menggunakan sufiks *-an* menjadi *manisan*. Sufiks *-an* digunakan karena morfem dasar ‘manis’ memiliki komponen makna ‘keadaan’. Kemudian derivatnya memiliki makna gramatikal ‘bersifat manis’.

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Keduanya sama-sama menggunakan sufiks.

Perbedaan terdapat dalam makna gramatikal dari kedua data. Data (9) memiliki makna ‘tingkat kemanisan’, sedangkan data (10) memiliki makna ‘buah-buahan yang direndam dalam air gula’.

3.4.7 Perbedaan Afiks *-sa* dalam Bahasa Jepang dengan Afiks *ke-* dalam Bahasa Indonesia

Berikut contoh perbandingan nominalisasi afiks *-sa* dengan afiks *ke-* dalam proses dan makna grammatikalnya.

(J.19)	古い + -さ	→	古	/	-さ	→	古さ
	<i>Furui</i>	<i>-sa</i>	<i>furu</i>	/	<i>-sa</i>		<i>furusa</i>
	Tua						ketuaan
	Adj	Suf	Adj	/	Af		N

映像が HD 画質だと古さを感じないね。

(<https://news.aol.jp/2014/01/26/tokyo/>)

Eizou ga HD gashitsuda to furusa wo kanjinai ne.

Saya tidak merasakan ketuaannya karena kualitas gambarnya tinggi.

(I.19)	tua	+	ke-	→	ke-	/	tua	→	ketua
	Adj	+	Pre		Af	/	Adj		N

Ketua IAI Jawa Tengah Sugiarto mengharapkan dengan kerjasama ini, Suara Merdeka bisa sebagai media informasi kegiatan-kegiatan IAI, yang terkait seluk beluk dunia arsitektur yang berkembang saat ini.

([http://www.suaramerdeka.com/news/detail/13092/IAI-Jateng-](http://www.suaramerdeka.com/news/detail/13092/IAI-Jateng-Lakukan-MoU-dengan-Suara-Merdeka-Network)

[Lakukan-MoU-dengan-Suara-Merdeka-Network](http://www.suaramerdeka.com/news/detail/13092/IAI-Jateng-Lakukan-MoU-dengan-Suara-Merdeka-Network))

Pada data (J.19) adjektiva 古い (*furui*) mengalami afiksasi dengan menggunakan sufiks *-sa* (*-sa*) menjadi 古さ (*furusa*). Sufiks *-sa* (*-sa*) digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan yang objektif, dalam data (J.19) ‘perihal tua’. Kemudian pada data (I.19) morfem dasar *tua* proses nominalisasinya menggunakan prefiks *ke-* menjadi *ketua*. Prefiks

ke- digunakan karena memiliki makna ‘yang di- / Adj / -i’, yaitu ‘yang dituai’.

Persamaan dari kedua data terlihat dari proses nominalisasinya yaitu melalui proses afiksasi. Tetapi perbedaan terdapat pada afiks yang digunakan. Data (J.19) menggunakan sufiks, sedangkan data (I.19) menggunakan prefiks. Kemudian perbedaan juga terdapat dalam makna gramatikal dari kedua data. Data (J.19) memiliki makna ‘perihal tua yang tidak dirasakan karena kualitas gambar yang tinggi’, sedangkan data (I.19) memiliki makna ‘yang dituai dalam IAI’.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontrastif mengenai nominalisasi adjektiva dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang pada bab 3, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- c. Nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang menggunakan sufiks *-sa* dan sufiks *-mi*. Dalam penelitian ini penulis membagi nominalisasi yang menggunakan afiks *-sa* menjadi dua jenis, yaitu (1) afiks *-sa* yang menunjukkan suatu tingkatan, (2) afiks *-sa* yang menyatakan suatu keadaan. Kemudian nominalisasi yang menggunakan afiks *-mi* menjadi dua jenis, yaitu (1) sufiks *-mi* yang menunjukkan suatu keadaan, (2) sufiks *-mi* yang menunjukkan suatu tempat, bagian atau posisi.
- d. Nominalisasi adjektiva dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lima jenis, yaitu yang menggunakan prefiks *ke-*, konfiks *ke-an*, prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, sufiks *-an*. Dalam penelitian ini nominalisasi yang menggunakan afiks *ke-* memiliki makna gramatikal yang ‘di ~ i’. Penulis membagi nominalisasi yang menggunakan konfiks *ke-an* menjadi dua jenis, yaitu (1) konfiks *ke-an* yang menyatakan suatu tingkatan, (2) konfiks *ke-an* yang menyatakan suatu keadaan. Untuk

nominalisasi yang menggunakan prefiks *pe-* penulis membagi menjadi dua jenis, yaitu (1) prefiks *pe-* yang memiliki makna gramatikal profesi, (2) prefiks *pe-* yang memiliki makna gramatikal alat. nominalisasi yang menggunakan konfiks *pe-an* memiliki makna gramatikal hal / proses. Penulis membagi nominalisasi yang menggunakan sufiks *-an* menjadi dua jenis, yaitu (1) Sufiks *-an* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat dasar, (2) Sufiks *-an* yang menunjukkan sesuatu yang bersifat lokatif.

- e. Pada penelitian ini penulis menemukan empat jenis persamaan makna gramatikal dalam perbandingan nominalisasi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu (1) persamaan sufiks *-sa* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu tingkatan, (2) persamaan sufiks *-sa* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu keadaan dengan unsur objektif, (3) persamaan sufiks *-mi* dalam bahasa Jepang dengan konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan suatu keadaan dengan unsur subjektif, (4) persamaann nominalisasi yang menggunakan sufiks *-mi* dan konfiks *ke-an* yang menunjukkan suatu bagian, lokasi, atau letak. Kemudian perbedaan ditemukan pada makna gramatikal dalam perbandingan nominalisasi yang menggunakan sufiks *-sa* dan sufiks *-mi* pada bahasa Jepang dengan nominalisasi yang menggunakan prefiks *ke-* , prefiks *pe-*, konfiks *pe-an*, sufiks *-an* pada bahasa Indonesia.

4.2 SARAN

Analisis kontrastif nominalisasi adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang ditulis dalam skripsi ini masih perlu dibahas lebih lanjut karena dalam penelitian ini masih banyak data yang belum diteliti secara lebih mendalam dan juga terbatasnya data yang ditemukan oleh penulis.

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti nominalisasi dalam kelas kata selain adjektiva.

要旨

本論文で筆者は日本語とインドネシア語の形容詞の名詞化対比分析について研究する。このテーマを選んだ理由は日本語の名詞化の接辞「ーさ、ーみ」とインドネシア語の名詞化の接辞「*ke-, ke-an, pe-, pe-an, -an*」の同異を理解する為である。目的は日本語とインドネシア語の名詞化の接辞の意味と使用を理解することである。

本論文のデータを採集するためには「*Library Research*」という方法を使った。そして「*asahi.co.jp*」, 「*yahoo.jp*」, 「*books.google.co.jp*」, 「*kompas.com*」, というサイトにある記事で例文をとってデータとして使った。そしてデータを分析するために、「*Teknik Perluas*」という分析方法を使った。

日本語とインドネシア語の名詞化の類似は四つある。その結論は次のように説明する。

1. ある段階の状態を表す接辞「ーさ」と「*ke-an*」
 - 速い + ーさ → 速い/ ーさ → 速さ
したがってモンテカルロラリーの速さをキチンと評価出来ると思っ
て良いだろう。 (yahoo.jp 26/1/2018)
 - cepat + ke-an → ke- / cepat / -an → kecepatan
Polisi telah mengetahui berapa kecepatan mobil yang ditumpangi Ketua DPR
Setya Novanto saat menabrak tiang di kawasan Permata Hijau, Jakarta
Selatan. (kompas.com 21/11/2017)

この二つの例文で名詞化の接辞の文法的な意味は同じである。段階を計測することができる。

2. 客観的な状態を表す接辞「-さ」と「*ke-an*」

- 難しい + -さ → 難しい / -さ → 難しさ
中には初めて中国語に触れる生徒もあり、難しさを感じながらも、積極的に取り組む様子がうかがえた。(asahi.ac.jp 8/8/2017)
- sulit + *ke-an* → *ke-* / sulit / -an → kesulitan
Inter Milan kesulitan mengembangkan permainan di markas Juventus.

(detik.com 10/12/2017)

この二つの例文で名詞化の接辞の文法的な意味は同じである。個人的意見の影響を与えず、一般的な状態を表す。

3. 主観的な状態を表す接辞「-み」と「*ke-an*」

- 寂しい + -み → 寂しい / -み → 寂しみ
彼らは美しさに寂しみを語り、寂しみに美しさを含めたのである。
(books.google.co.id 21/11/2013)
- sepi + *ke-an* → *ke-* / sulit / -an → kesepian
Dalam studi ini, jelas bahwa mereka yang kesepian mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memori yang kurang baik dibandingkan dengan yang tidak terlalu kesepian.
(kompas.com 19/03/2018)

この二つの例文で名詞化の接辞の文法的な意味は同じである。以上の例文は書き手の意見通りに表す状態で作られた。

4. 場所・位置・立場を表す接辞「-み」と「*ke-an*」

- 高い + -み → 高い / -み → 高み
新入社員の8割が「仕事にやりがい」さらなる高みへ向かうために。
(yahoo.co.jp 19/12/2017)
- tinggi + *ke-an* → *ke-* / sulit / -an → ketinggian
Dalam video tersebut, feutsel menyebut bahwa ia memiliki ketakutan terhadap ketinggian.
(kompas.com 23/03/2018)

この二つの例文で名詞化の接辞の文法的な意味は同じである。結成した形容詞と関係する場所・位置・立場を表すことである。

本論文の結論は日本語の接辞の種類はインドネシア語よりも少ないである。しかし、日本語の接辞の意味と可能はインドネシア語よりたくさんある。その間にインドネシア語の接辞^ご「*ke-,pe-,pe-an, an*」は日本語の接辞「一さ、一み」を比べると類似がない。

DAFTAR PUSTAKA

- Akiko, Takahata. 2007. *Keiyoushi no Meishika Setsubiji –Sa, -Mi no Imi to Bunpu*. Kyushu Daigaku Bungakubu Kenkyuu
- Akiyama.1985. *Charenji Shoogaku Kokugo Jiten*. Japan: Fukutake Shoten.
- Alwi, Hasa, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti.1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harumi, Nakata dkk. 1975. *Gengogaku Nyuumon*. Japan: Taishukan Shoten.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suriie Network.
- Makino, Seiichi dan Tsutsui Michio. 1986. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Japan: The Japan Times, ltd.
- Harumi, Nakata dkk. 1975. *Gengogaku Nyuumon*. Japan: Taishukan Shoten.
- Izuru-hen , Nimura. (1998). *Kōjien*. Daigoban: Iwanamishoten.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sunarni, Nani, Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Sumedang: Sastra Unpad Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguitik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran 1

Kalimat yang Mengandung Nominalisasi Adjektiva dalam Bahasa Jepang.

No	Nomina	Data dalam Kalimat	Arti	Sumber
J.1	大きさ	自動車 ^{じどうしゃ} のカーナビ ^{か な び} でも、緯度 ^{い ど} と距離 ^{きょり} から地球 ^{ちきゅう} の ^{おお} 大きさが計算 ^{けいさん} できるよ。	Hanya dengan menggunakan sistim navigasi mobil, dapat menghitung <u>ukuran</u> bumi dari garis lintang dan jarak.	http://www.asahi.com/edu/nie/tamate/kiji/TKY200508220108.html
J.2	辛さ	お店によっては辛さを調整してくれるので、オーダーの際に確認してみましょう。	Karena <u>kepedasan</u> yang disesuaikan pada tiap kedai berbeda, mari kita periksa lagi saat memesan.	https://www.asahibeer.co.jp/area/04/12/katsutan/umasa.html
J.3	黒さ	『ちとせ』のラーメンの黒さ ^{ひみつ} の秘密 ^{ひみつ} は大豆 ^{だいず} と小麦 ^{こむぎ} の発酵熟成 ^{はっこうじゅくせい} 。	Rahasia <u>kehitaman</u> mie ramen chitose adalah fermentasi kedelai dan gandum.	http://news.aol.jp/2015/06/02/get_chitose/
J.4	柔らかさ	硬いお肉でも、キウイフルーツや牛乳に漬け込むことで、まるで高級店	Daging yang keras sekalipun, dengan merendamnya dengan buah kiwi dan susu, <u>kelunakannya</u> akan seperti daging yang anda makan di restoran mahal.	https://www.asahibeer.co.jp/enjoy/recipe/search/recipe.psp.html?COD E=0000001654

		で食べるお肉のような <u>柔らかさ</u> になります。		http://www.asahi.com/housing/ikea/TKY201201160149.html
J.5	悲しみ	時はどんな <u>悲しみ</u> も癒してくれる。	Waktu akan menyembuhkan segala <u>kesedihan</u> .	https://goo.gl/xx93pm

J.6	温かみ	ベッドカバーを <u>暖かみ</u> のある色に変え、フワフワ、モコモコした素材をプラスしてみましょう。	Mari mengganti sprei dengan warna warna yang memiliki kehangatan, dan menambahkan bahan yang berbulu halus.	http://www.asahi.com/housing/ikea/TKY201201160149.html
J.7	赤み	<u>赤み</u> 、黄み、青みなど、肌の色の悩みは反対の性質をもつ色のコントロールカラーを上手に使えば、キレイにカバーすることができます。	Kemerahan, kekuningan, kebiruan, dan masalah warna kulit lainnya dapat ditutupi dengan indah jika anda dapat mengontrolnya menggunakan warna yang berlawanan dengan baik.	https://www.biteki.com/skin-care/trouble/225701
J.8	深み	その暗黒の海の <u>深み</u> の中で、生命が誕生したとは考えられないだろうか。	Mungkinkah terbayangkan bahwa terdapat kehidupan telah lahir dari <u>kedalaman</u> laut yang gelap	http://www.nikkei-science.com/page/magazine/0002/umi.html
J.9	速さ	したがってモンテカルロラリーの <u>速さ</u> をキチンと評価出来ると思って良いだろう。	Oleh karena itu anggap saja kecepatan rally monte carlo dapat dinilai secara akurat.	https://news.yahoo.co.jp/byline/kunisawamitsuhiro/20180126-00080883/

J.10	難しさ	中には初めて中国語に触れる生徒もあり、 <u>難しさ</u> を感じながらも、積極的に取り組む様子うかがえた。	Kesulitan dirasakan diantara murid yang baru pertama kali mengenal bahasa Mandarin, namun mereka tetap aktif menyelesaikan permasalahan tersebut.	http://www.asahi-u.ac.jp/asahi_now/2017/2017-0808-1544-25.html
------	-----	---	---	---

J.11	寂しみ	彼らは美しさに <u>寂しみ</u> を語り、 <u>寂し</u> <u>み</u> に美しさを含めたのである。	Mereka berbicara tentang kesepian dalam keindahan, keindahan yang termasuk dalam kesepian.	https://goo.gl/BCKiAh
J.12	高み	新入社員の 8 割が「仕事にやりがい」さらなる <u>高み</u> へ向かうために。	80% dari karyawan baru “bekerja keras” demi mendapatkan posisi yang lebih tinggi.	https://news.yahoo.co.jp/byline/endotsukasa/20171219-00079482/
J.13	寒さ	年明け 7 以降、 <u>寒さ</u> が一段と厳しくなってきました。	Setelah tahun baru, kedinginan menjadi setingkat lebih parah.	http://www.asahigroup-holdings.com/company/research/hapiken/maian/bn/200801/00222/
J.14	強み	クロススクリーンマーケティングが急速に標準的なものになりつつある世界において、消費者の全体像はプログラマティックの大きな <u>強み</u> の 1 つだ。	Di dunia dimana pemasaran lintas layar dengan cepat menjadi standar, seluruh gambaran tentang konsumen adalah salah satu kekuatan yang terprogram.	http://www.aolplatforms.jp/news/column/2015/4/24/
J.15	薄さ	<u>薄さ</u> 約 0.2mm、一般のガラスと比較して約 8 倍の硬度。	Ketipisan kurang lebih 0.2mm, kira-kira 8 kali lebih keras daripada kaca pada umumnya.	https://store.shopping.yahoo.co.jp/mobileselection/4560156048951.html

J.16	厚み	芳醇で <u>厚み</u> のあるボディが特徴。	Menampilkan ketebalan isi yang kaya.	https://www.asahibeer.co.jp/products/wine/brand/schyle/F5084.html
J.17	酸っぱさ	タバスコの <u>酸っぱさ</u> がまったく邪魔になっていません。	Keasinan dari tabasco tidak mengganggu sama sekali.	https://www.asahi.co.jp/oshaberi/recipe/20170222.html
J.18	甘さ	「ハチミツをかけたような <u>甘さ</u> 」と表現される旭市のイチゴ。	Stroberi asahishi yang diumpamakan kemanisan seperti baluran madu.	https://www.city.asahi.lg.jp/kanko/006.html
J.19	古さ	映像が HD 画質だと古さを感じないね。	Saya tidak merasakan ketuaannya karena kualitas gambarnya tinggi.	https://news.aol.jp/2014/01/26/tokyo/
J.20	低さ	栄養の低さが健康に悪影響を与える可能性が示されたとしている。	Rendahnya gizi menunjukkan kemungkinan memberikan efek buruk pada kesehatan.	http://www.asahi.com/articles/ASG654SR7G65ULBJ007.html
J.21	軽さ	一般的な4~6%より度数が低く、軽さを売りにファンを広げることをねらう。	Frekuensinya lebih rendah 4-6% dari biasanya, bertujuan untuk memperluas penggemar untuk menjual keringanan.	http://www.asahi.com/articles/ASH2V4JQQH2VULFA00W.html

J.22	白さ	汗や皮脂などがシミや黄ばみになるのを防ぎ、衣類の白さを長続きさせるという。	Menjaga sesuatu yang menjadi noda atau warna kekuningan yang disebabkan oleh keringat, sebum, dan sebagainya, serta mengawetkan keputihan pakaian.	http://www.nikkei.com/article/DGXLZO85293270U5A400C1TI0000/
J.23	暖かみ	パッケージには柔らかさをイメージできるように、暖かみのある雲のイラストを採用した。	Pada paket, menggunakan ilustrasi awan yang memiliki kehangatan, seolah-olah dapat memberikan kesan kelembutan.	http://www.nikkei.com/article/DGXLASFL30HG4_R30C15A3000000/

J.24	深み	深みのある色合いと柔らかな陰影を表現できる撮影モード「クラシッククローム」を追加したほか、0.06 秒の高速 A F を実現した。	Selain menambahkan mode fotografi yang dapat menunjukkan (bagian) warna gelap serta bayangan lembut, juga mengimplementasikan AF dengan kecepatan 0.06 detik.	http://www.nikkei.com/article/DGXLZO83444200Q5A220C1TI000/
J.25	凄み	何万人もの従業員とその家族の生活を背負った経営陣の凄みを感じます	Saya merasakan kehebatan tim manajemen yang memikul para pekerja yang sangat	http://ameblo.jp/takaa-kimitsuhashi/entry-
J.26	重み	「カープで野球をするほうが、一球の重みを感じられると思った」と移籍理由を語った。	Anda akan juga bisa melihat kejayaannya. saya merasakan beratnya 1 buah bola”, ungkap Iseki Riyu.	http://www.asahi.com/articles/ASH1J2FSH10278291845.html
J.27	強さ	メダル獲得上位国の強さをのぞいた。	Saya mengesampingkan kekuatan negara peraih medali.	https://www.asahi.com/articles/DA3S13346277.html
J.28	甘み	炊飯時にコメを大きく対流させることで、ごはんの甘みを従来品より約 1 割多く引き出せるという。	Dikatakan bahwa melalui konveksi beras selama memasak nasi, dapat mengeluarkan 10% lebih banyak kemanisan nasi daripada produk konvensional.	http://www.nikkei.com/article/DGXLZO85293250U5A400C1TI0000/

J.29	黒み	黒みがかった濃い赤で、カシスや熟成した果実の香りをもっています。	Merah pekat kehitaman, serta memiliki aroma anggur cassis dan buah yang matang.	https://www.asahibeer.co.jp/products/wine/brand/ginestet/
J.30	白み	濃霧にけぶる広大な森が広がって朝日によって白み見事なグラデーションを描く空の下	Kabut tebal yang menyebar dalam hutan yang luas, keputihannya menyatu dengan mentari pagi menggambarkan gradasi yang indah di bawah langit.	https://goo.gl/LdojHv

Kalimat yang Mengandung Nominalisasi Adjektiva dalam Bahasa Indonesia.

No	Nomina	Data dalam Kalimat	Sumber
I.1	kekasih	Riset membuktikan bahwa selera makanan dan pilihan aroma sepasang <u>kekasih</u> menjadi serupa seiring berjalannya waktu mereka menjalin asmara.	https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/11/194515920/benarkah-kekasih-bisa-mempengaruhi-selera-makan

I.2	kedalaman	Kompas ditambahkan di bagian belakang konsol agar sesuai dengan pengukur <u>kedalaman</u> .	https://www.scuba-aquatec.com/id/product/Alat-Pengukur-Gear-Dive-Gear/gp-300.html
I.3	kesuksesan	Sekitar 500 siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sigli Pidie menggelar baca yasin untuk kesuksesan ujian di sekolahnya.	http://aceh.tribunnews.com/2011/12/29/siswa-man-sigli-baca-yasin
I.4	penjahat	Jajaran Polres Boyolali kembali menangkap <u>penjahat</u> yang menyaru sebagai anggota polisi.	http://www.suaramerdeka.com/smcetak/detail/46401/Lagi-Penjahat-Mengaku-Polisi-Ditangkap
I.5	penghitam	Agar bisa digunakan sebagai obat <u>penghitam</u> rambut, maka daun urang-aring harus diekstraksi dulu agar menjadi minyak.	http://www.kompasiana.com/dokterrambut/penghitam-rambut-ini-bernama-urang-aring_563b13048f7a614717817ed6
I.6	pembesaran	Strategi penting perseroan untuk mengawal target produksi adalah <u>pembesaran</u> kapasitas diberbagai lini usaha yang mempunyai dampak pada kinerja produksi.	https://belitongekspres.co.id/perseroan-fokus-pembesaran-kapasitas-untuk-kawal-target-produksi/

I.7	manisan	Tak hanya di Medan, bisnis <u>manisan</u> jambu biji ini juga cukup marak di daerah lain.	https://ekonomi.kompas.com/read/2009/12/03/18313355/omzet.ratusan.juta.dari.manisan.jambu.bangkok
I.8	lapangan	<u>Lapangan</u> sepak bola yang dibangun di atas pusat perbelanjaan di China menawarkan para pemain pemandangan mengerikan berupa perkotaan di bawahnya.	https://properti.kompas.com/read/2015/01/06/150901321/Inilah.Lapangan.Sepakbola.Paling.Mengerikan.di.China
I.9	kecepatan	Polisi telah mengetahui berapa <u>kecepatan</u> mobil yang ditumpangi Ketua DPR Setya Novanto saat menabrak tiang di kawasan Permata Hijau, Jakarta Selatan.	https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/21/14433361/saat-tabrak-tiang-kecepatan-mobil-yang-ditumpangi-novanto-21-kmjam
I.10	kesulitan	Inter Milan <u>kesulitan</u> mengembangkan permainan di markas Juventus.	https://sport.detik.com/sepakbola/liga-italia/d-3762678/inter-tak-bisa-manfaatkan-kesempatan-kesulitan-menyuplai-bola-ke-icardi
I.11	kese pian	Dalam studi ini, jelas bahwa mereka yang <u>kese pian</u> mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memori yang kurang baik dibandingkan dengan yang tidak terlalu kese pian.	https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/19/102904220/kese pian

			bisa-membuat-fungsi-otak-seseorang-berkurang-benarkah
I.12	ketinggian	Dalam video tersebut, feutsel menyebut bahwa ia memiliki ketakutan terhadap <u>ketinggian</u> .	https://sains.kompas.com/read/2018/03/23/213200023/takut-ketinggian-astronot-ini-harus-tinggal-402-kilometer-di-atas-bumi
I.13	pendingin	Brand <u>pendingin</u> ruangan atau Air Conditioner (AC) asal Tiongkok mulai agresif di pasar Surabaya.	http://surabaya.tribunnews.com/2018/01/16/brand-pendingin-ruangan-asal-tiongkok-mencoba-geser-dominasi-brand-jepang-dan-korsel
I.14	penguat	Antena yang berfungsi sebagai <u>penguat</u> sinyal ponsel kini bisa dijahit di baju.	https://tekno.kompas.com/read/2011/08/26/16425483/Penguat.Sinyal..Antena.Ponsel.Dijahit.di.Baju
I.15	penipisan	<u>Penipisan</u> rambut terjadi karena banyak faktor, baik itu genetik, gaya hidup, atau kombinasi keduanya.	https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/14/141138820/7-cara-mengatasi-rambut-yang-terus-menipis

I.16	penebalan	Salah satu penyakit jantung yang perlu diwaspadai adalah <u>penebalan</u> otot jantung.	https://lifestyle.kompas.com/read/2013/07/20/0757002/Penebalan.Otot.Jantung.Sebabkan.Kematian.Mendadak
I.17	asaman	Biasanya, dibagian dalamnya diisi bahan makanan lain, misalnya <i>ume</i> (asaman buah plum), <i>tarako</i> (telur ikan terbang), <i>mentaiko</i> (telur ikan terbang yang berwarna merah), udang, mayones, daun bawang.	(https://goo.gl/inMdEr)
I.18	manisan	Tak hanya di Medan, bisnis <u>manisan</u> jambu biji ini juga cukup marak di daerah lain.	http://lifestyle.kompas.com/read/2009/12/03/18313355/omzet.ratusan.juta.dari.manisan.jambu.bangkok
I.19	ketua	Ketua IAI Jawa Tengah Sugiarto mengharapkan dengan kerjasama ini, Suara Merdeka bisa sebagai media informasi kegiatan-kegiatan IAI, yang terkait seluk beluk dunia arsitektur yang berkembang saat ini	http://www.suaramerdeka.com/news/detail/13092/IAI-Jateng-Lakukan-MoU-dengan-Suara-Merdeka-Network
I.20	keringanan	Kepala Divisi Keuangan First Travel Siti Nuraidah Hasibuan alias Kiki meminta hakim memberi keringanan hukuman pada dirinya serta Direktur Utama First Travel Andika Surachman dan Anniesa Hasibuan	https://nasional.kompas.com/read/2018/04/24/08232871/merasa-pegawai-biasa-kepala-divisi-keuangan-first-travel-minta-keringanan

I.21	ketebalan	Hal ini karena ketebalan material longsoran mencapai sekitar 3 hingga 4 meter," kata Yuwono saat ditemui di lokasi longsor, Selasa (28/1/2014).	https://regional.kompas.com/read/2014/01/29/0628578/Ketebalan.Tanah.Longsor.di.Jombang.Capai.4.Meter
I.22	kepanjangan	Pemerintah Kabupaten Purwakarta mengkritik kepanjangan nama Tol Cipali, yakni Cikampek-Palimanan.	https://regional.kompas.com/read/2015/06/04/08540021/Pemkab.Purwakarta.Ancam.Gugat.Pemberi.Nama.Tol.Cipali
I.23	ketipisan	Tampaknya kunci ketipisan tersebut ada di teknologi baterai yang digunakan.	https://tekno.kompas.com/read/2015/11/24/13513377/Resmi.Xiaomi.Redmi.Note.3.Berbaterai.4.000.mAh
I.24	ketipisan	"Itu sebabnya Samsung bisa memiliki teve berteknologi LED ultratipis dengan ketipisan hanya mencapai 29,9 mm," kata Kim dalam surat elektroniknya.	https://tekno.kompas.com/read/2009/12/14/17142127/pengalaman.gaya.hidup.nirbatas
I.25	kekuatan	"Kalau saya lihat perhelatan Piala Dunia kali ini kekuatan setiap tim kontestan saya kira sudah merata," tutur Aji.	https://bola.kompas.com/read/2018/06/12/20120018/prediksi-aji-santoso-soal-tim-juara-piala-dunia-2018
I.26	kelemahan	Hal ini dipandang sebagai kelemahan ekspor Indonesia.	https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/08/125330726/kelemahan

			<u>an-ekspor-indonesia-lebih-banyak-untuk-pesanan</u>
I.27	kekuatan	Tim menghasilkan performa yang fantastis hari ini, terutama dalam hal karakter mereka, kepribadian dan kekuatan fisik.	<u>http://www.asroma.com/id/news/2017/1/spalletti-karakter-adalah-kunci-meraih-kemenangan</u>
I.28	kedangkalan	Sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Arie Sudjito, Senin (8/8/2016), menilai, pemimpin dan wakil rakyat saat ini mengalami kedangkalan nalar dalam memimpin.	<u>https://nasional.kompas.com/read/2016/08/09/22315931/pemimpin.tak.negarawan.perburuk.perilaku.rakyat</u>
I.29	kecerahan	Mode khusus ini mengirit pemakaian daya dengan mematikan animasi, sinkronisasi di background, dan mengurangi kecerahan layar.	<u>https://tekno.kompas.com/read/2016/08/16/20100057/5.Penyebab.Android.Boros.Baterai</u>
I.30	kemanisan	Kemanisan sorbitol hanya 60 persen dari sukrosa, sedangkan manitol 50 persen.	<u>https://lifestyle.kompas.com/read/2010/05/18/1331315/Ragam.Gula.di.Sekitar.Kita</u>

BIODATA PENULIS

Nama : Elang Raditya

NIM : 13050111130032

Tempat & Tanggal Lahir : Sukoharjo, 14 November 1992

Alamat: : Sawahan Baru Jln. Melati 3

Blok I No 1 RT 3 RW 10

Perumahan Tiara Ardi Purbayan, Baki, Sukoharjo

Nama Orang Tua : S Joko Pulyanto, S.H (Ayah)

Sri Wuryanti, S.Pd, M.Pd. (Ibu)

Telepon : 081329009191

Email : elangrraditya@gmail.com

Riwayat Pendidikan :



Pendidikan Formal	Tahun
SD Negeri Bratan 1 Surakarta	2003
SMP Negeri 9 Surakarta	2006
SMA Negeri 4 Surakarta	2009